



**KELUARGA SAKINAH PADA PASANGAN
SUAMI ISTERI YANG BELUM MEMILIKI
ANAK DI KOTA PALEMBANG**

SKRIPSI

**OKTARINA
12350138**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**



**KELUARGA SAKINAH PADA PASANGAN
SUAMI ISTERI YANG BELUM MEMILIKI
ANAK DI KOTA PALEMBANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi dalam Ilmu
Psikologi Islam**

**OKTARINA
12350138**

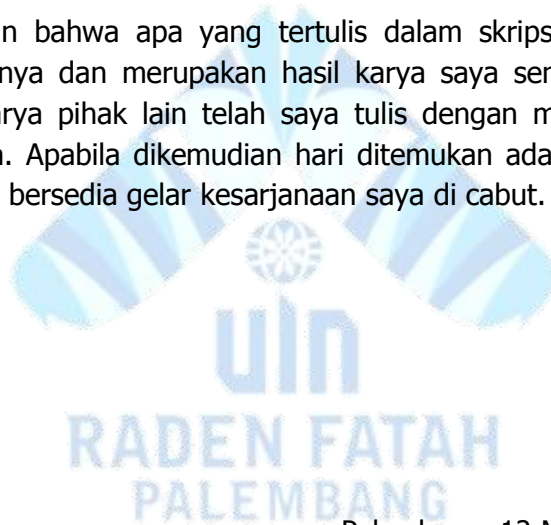
**PROGRAMSTUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTASPSIKOLOGI
UNIVERSITASISLAM NEGERI RADEN FATAH
PALEMBANG
2017**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya :

Nama : Oktarina
NIM : 12350138
Alamat : Jl. Mayor Mahidin Gg Sabai Rt 03 Rw 01
Judul : **Keluarga Sakinah Pada Pasangan Suami Isteri Yang Belum Memiliki Anak Di Kota Palembang**

Menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya bersedia gelar keserjanaan saya di cabut.



Palembang, 12 Maret 2017

Penulis

Oktarina
NIM. 12350138

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Oktarina
NIM : 12350138
Program Studi : Psikologi Islam
Judul Skripsi : **Keluarga Sakinah Pada Pasangan Suami Isteri Yang Belum Memiliki Anak di Kota Palembang**

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratannya diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi Islam Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

DEWAN PENGUJI

Ketua : Herwansyah, MA ()
Sekretaris : Eliawati, M.S.I ()
Pembimbing I : Drs. Wijaya, M.si, Ph.D ()
Pembimbing II : Lukmawati MA ()
Penguji I : Mugiyono, S.Ag, M.Hum ()
Penguji II : Eko Oktapiya Hadinata, MA.Si ()

Ditetapkan di : Palembang
Tanggal : 12 Maret 2017
Dekan,

Prof. Dr. H. Ris'an Rusli., M.A
NIP. 196505191992031003

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMISI

Sebagai sivitas akademik UniversitasI slam Negeri Raden Fatah, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Oktarina
NIM : 12350138
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Psikologi
Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang **Hak Bebas Royalti Non eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-FreeRight*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: Keluarga Sakinah Pada Pasangan Suami Isteri Yang Belum Memiliki Anak Di Kota Palembang.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Islam Negeri Raden Fatah berhak menyimpan, mengalih media / format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Palembang.
Padatanggal : 12 Maret 2017.

Yang menyatakan

(Oktarina)

INTISARI

Nama : Oktarina
Program Studi/ Fakultas : Psikologi Islam/ Psikologi
Judul : Keluarga Sakinah Pada Pasangan Suami Isteri Yang Belum Memiliki Anak Di Kota Palembang

Keluarga Sakinah adalah keluarga yang tenang, damai, tentram dan memuaskan hati. kewajiban laki-laki dan perempuan harus dilakukan dengan baik agar tercipta keluarga yang sakinah. Keluarga Sakinah ini merupakan pilar pembentukan masyarakat ideal yang dapat melahirkan keturunan yang *Shalih* dan *Shalihah*. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga pasangan suami isteri (6 orang) yang belum memiliki anak di kota Palembang, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan observasi, wawancara semi-terstruktur (*Semistruktur Interview*) dan dokumentasi, teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan suami isteri yang belum memiliki anak dapat menjadi keluarga sakinah yaitu keluarga yang mampu menjaga keharmonisan keluarga, "adem-tentrem," nyaman, merasa aman hidup rukun dengan keluarga, memiliki masalah namun dapat di selesaikan dengan baik, menjalankan ajaran agama, saling mengerti dan memahami antara kekurangan dan kelebihan masing-masing. Keluarga yang belum memiliki anak bisa menjadi keluarga yang sakinah dikarenakan keluarga mereka berlandaskan agama, saling percaya satu sama lain, realistis dan memahami karakteristik kehidupan rumah tangga, meningkatkan kualitas kebersamaan, kualitas komunikasi, dan menjaga keharmonisan didalam keluarga.

Kata kunci : *Keluarga sakinah, Pasangan Suami Isteri Yang Belum Memiliki Anak.*

ABSTRACT

Name : Oktarina
Study Program : Islamic Psychology
Faculty : Psychology
Title : Harmonious Family Wife In Couple Husband
Has Not Have Children In The City Of
Palembang

Sakinah family is a family that is calm, peaceful, serene and satisfy. obligations of men and women must be done in order to create a family sakinah. Sakinah family are the pillars of the establishment of an ideal society that can produce offspring that Salih and Shalihah. Subjects in this study were three married couples (6 people) who do not have children in the city of Palembang, this research is descriptive qualitative research, the research subjects were harmonious family on married couples who do not have children in the city of Palembang. Determination of research subjects using purposive sampling techniques, the techniques used in collecting data through observation, semi-structured interview (Interview Semistructure) and documentation, data validity checking technique used is the test of the credibility of the data. The results showed that married couples who have not had children can be a harmonious family is a family that is able to maintain the harmony of the family, "cool-tentrem," comfortable, feel safe living in harmony with the family, have a problem but can be resolved well, running a religious teachings , understand and comprehend the advantages and disadvantages of each. Families who do not have children can be sakinah family because their family, religious-based trust each other, realistic and understand the characteristics of domestic life, improve the quality of togetherness, communication quality, and maintain harmony within the family.

Keywords: Family Vegas, Couple Husband Wife Who Do not Have Kids.

LEMBAR MOTTO

- **Jangan pernah malu untuk maju, karena malu menjadikan kita takkan pernah mengetahui dan memahami segala sesuatu hal akan hidup ini**
- **Harta yang tak pernah habis adalah Ilmu pengetahuan dan ilmu yang tak ternilai adalah pendidikan**

Skripsi ini merupakan hadiah kecil yang kupersembahkan untuk:

- Kedua orang tuaku tercinta: Bapak Hanapia dan Ibu Asma, yang membuka jalan untuk mencintai ilmu pengetahuan, tulus memberikan kasih sayang dan doa, memberi motivasi dan teladan yang baik hingga kini.
- Lingkaran sedarahku: buat kakak-kakakku tercinta Hadainah, Zulfikri, Sukri, Arpandi terima kasih yang telah menjadi motivasi dan inspirasi dan tiada henti memberikan dukungan do'anya buat aku selama dalam menjalani proses awal perkuliahan sampai selesai.
- Lingkaran seperjuanganku Psikologi Islam 2012 yang senantiasa memberikan keringanan, dukungan, kebersamaan, semangat, dan kenangan, buat orang yang selalu menemaniku dan selalu mendengarkan keluh kesahku menyelesaikan skripsi ini khususnya "Kukuh Rhama Doni, Rahmad syah, Roaida, Okta apriyani, Nur intan Sari Safitri, Niar yuranti, Nia Irma, Media Wati, Meliana, Nova Almurkaramah".
- Almamater kebanggaan Fakultas Psikologi, serta kampusku tercinta UIN Raden Fatah Palembang.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadlirat Allah, S.W.T atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah dilimpahkan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: Keluarga Sakinah Pada Pasangan Suami Isteri Yang Belum Memiliki Anak Di Kota Palembang

Penelitian skripsi ini merupakan karya ilmiah yang disusun dalam upaya untuk menyelesaikan pendidikan sarjana (S1) pada Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Penulis sangat berterimakasih kepada Bapak Drs. Wijaya, M.si, Ph.D, selaku pembimbing utama, Ibu Ibu Lukmawati, M.A selaku pembimbing pendamping, atas segala perhatian dan bimbingannya serta arahan-arahan yang diberikan kepada penulis dalam upaya menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih penulis sampaikan pula kepada Bapak Mugiyono, S.Ag M.hum dan Eko Oktapiya Hadinata, MA.SI, atas bantuan dan kesedian serta saran-saran yang diberikan kepada penulis dalam ujian skripsi.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Ris'an Rusli, M.A selaku Dekan Fakultas Psikologi, atas kesediaannya penulis belajar di Fakultas Psikologi. Tidak lupa mengucapkan banyak terimakasih kepada para responden yang telah memberikan bantuan data dan informasi selama pelaksanaan penelitian lapangan.

Harapan penulis semoga laporan hasil penelitian skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan sosial, khususnya psikologi yang berorientasi pada Psikologi khususnya dalam bidang Kepribadian dan Sosial.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
INTISARI	vi
ABSTRACT	vii
LEMBAR MOTTO.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang Masalah.....	1
1.2. Pertanyaan Penelitian.....	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
1.5. Keaslian Penelitian	7
1.6. Sistematika Penulisan	10

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Keluarga Sakinah	12
2.1.1. Pengertian Keluarga Sakinah	12
2.1.2. Sistem Pembinaan Rumah Tangga Sakinah.....	13
2.1.3. Faktor Pembentukan Keluarga Sakinah	14
2.1.4. Fondasi Keluarga Sakinah	16
2.2. Infertil (Kekurang mampuan Memiliki Anak	18
2.2.1. Pengertian Infertil	18
2.2.2. Faktor Penyebab Infertil	19
2.2.3. Gangguan Psikologis Pada Pasangan Infertil ...	20
2.3. Perspektif islam Tentang Keluarga sakinah dan Infertil	21
2.4. Kerangka Pikir Penelitian	23

BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	24
3.2. Sumber Data	25
3.3. Subjek Penelitian	26
3.4. Teknik Pengumpulan Data	26
3.4.1. Observasi.....	26
3.4.2. Wawancara	27
3.4.3. Dokumentasi.....	29
3.5. Teknik Analisis dan Interpretasi Data	29
3.6. Keabsahan data Penelitian	31
3.6.1. Perpanjangan Pengamatan.....	31
3.6.2. Triangulasi	31
3.6.3. Mengadakan <i>Member Check</i>	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Orientasi Kacah.....	33
4.2. Pelaksanaan Penelitian	34
4.3. Hasil Temuan Penelitian	35
4.4. Pembahasan.....	65
4.5. Keterbatasan Penelitian	70
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	72
5.2. Saran.....	72
DAFTAR PUSTAKA	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. SK Pembimbing	77
2. Lembar Bimbingan	78
4. Daftar Riwayat Hidup	84

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan atau nikah artinya adalah terkumpul dan menyatu. Menurut istilah lain juga dapat berarti *Ijab Qobul* (akad nikah) yang mengharuskan perhubungan antara sepasang manusia yang diucapkan oleh kata-kata yang ditujukan untuk melanjutkan ke pernikahan, sesuai peraturan yang diwajibkan oleh Islam.¹ Kata *zawaj* digunakan dalam al-Quran artinya adalah pasangan yang dalam penggunaannya pula juga dapat diartikan sebagai pernikahan, Allah SWT menjadikan manusia itu saling berpasangan, menghalalkan pernikahan dan mengharamkan zina. Adapun perintah-perintah Allah yang mengharuskan kita untuk menikah. Pernikahan merupakan sarana untuk menemukan babak baru dalam kehidupan dan sarana pemisahan berbagai macam persoalan hidup, mulai dari adat (kebiasaan), tujuan, gaya hidup, dan sebagainya.²

Dalam Undang-undang No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan yang berlaku di Indonesia dinyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. Dalam penjelasannya, tujuan perkawinan erat kaitannya dengan keturunan, pemeliharaan, dan pendidikan anak yang menjadi hak dan kewajiban orang tua.³

Tujuan pernikahan adalah untuk memenuhi kebutuhan biologis yang mendasar untuk berkembang biak. Anak-anak merupakan pernyataan dari rasa keibuan dan kebakapan. Islam

¹ Agoes Dar, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta, PT Grasindo, 2003, Hlm. 154

² Team Daar Al Afaq, *Psikologi Pernikahan Dan Anak*, Jakarta, Cendekia Sentra Muslim, 2003, Hlm. 13

³ Hassan Saleh, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer* Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2008, Hlm. 298

memperhatikan tersedianya lingkungan yang sehat dan nyaman untuk membesarkan anak keturunan. Melahirkan anak dan mengabaikannya merupakan suatu jenis kejahatan atau kriminal terhadap masyarakat, terhadap anak-anak itu sendiri dan terhadap kedua orang tuanya.⁴

Allah telah menciptakan lelaki dan perempuan sehingga mereka dapat berhubungan satu sama lain, sehingga mencintai, menghasilkan keturunan serta hidup dalam kedamaian sesuai dengan perintah Allah SWT dan petunjuk dari Rasulnya.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan diantara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."
(QS. Ar. Rum ayat 21)⁵

Ayat di atas menunjuk kepada penciptaan pasangan serta dampak-dampak yang dihasilkannya sebagai *ayat* yakni *banyak bukti-bukti* bukan hanya satu atau dua. Memang apa yang diuraikan di atas dari bukti kuasa Allah yang ditemukan dalam syariat perkawinan. Tanda-tanda tersebut dapat ditangkap serta bermanfaat (لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ) *Li qaumin yatafakkarun* yakni *bagi kaum yang berpikir*.⁶

Ayat di atas diakhiri dengan "*yatafakkarun*". Di sini obyeknya dengan jelas dapat dilihat dan dirasakan, tetapi untuk memahami tanda itu, diperlukan pemikiran dan perenungan.

⁴ Abdul Rahman , *Perkawinan Dalam Syariat Islam*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1996, Hlm. 9

⁵ Q.s Ar-rum Ayat 21

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta, Lentera Hati, 2002, Hlm. 36

Betapa tidak menyadari bahwa hal tersebut adalah berkat anugerah Allah. Dialah yang menanamkan *mawaddah* dan cinta kasih, sehingga seseorang serta merta setelah perkawinan menyatu dengan pasangannya, badan dan hatinya. Sungguh Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.⁷

Islam memperkuat konsep asal keluarga ini dengan menentukan peranan lelaki dan perempuan sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat berbuat sesuai dengan batas kemampuannya. Lelaki, yang sifatnya agresif, diwajibkan menjalankan fungsi-fungsi yang disebut nafkah kehidupan, perlindungan, berhubungan dengan masalah-masalah dunia luar, dan menjadi pemimpin dalam keluarga itu. Sedangkan perempuan dipercayakan untuk mengasuh dan mendidik anak, menata rumah dan menciptakan suasana yang penuh kasih sayang dalam rumah tangganya. Dengan kata lain bahwa kewajiban laki-laki dan perempuan harus dilakukan dengan baik agar tercipta keluarga yang sakinah.⁸

Keluarga Sakinah terdiri dari dua suku kata, yaitu kata keluarga dan sakinah. Kata keluarga berasal dari sanksekerta yaitu "*Kula*" adalah famili dan warga adalah anggota. Menurut ilmu fiqh keluarga adalah "*Usrah*" atau "*Qirabah*" yang artinya kerabat. Menurut Islam keluarga itu bersifat alami bukan buatan, sehingga keluarga terjadi karena adanya keturunan atau perkawinan. Jadi keluarga ialah komponen masyarakat yang terdiri dari pada suami, istri dan anak-anak atau suami dan istri saja (sekiranya pasangan masih belum mempunyai anak baik anak kandung/angkat atau pasangan terus meredhai kehidupan dengan tanpa di hiasi dengan kehidupan anak-anak).⁹

Kata "Sakinah" terambil dari akar kata yang terdiri atas huruf *Sin*, *Kaf*, dan *Nun*, yang mengandung makna

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Hlm. 37

⁸ Abdul Rahman, *Perkawinan Dalam Syariat Islam*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1996, Hlm. 6

⁹ Masjufuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid III, Muamalah*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1993, Hlm. 15

"*Ketenangan*" Berbagai bentuk kata yang terdiri atas ketiga huruf tersebut, semuanya berdasarkan pada makna di atas. Dalam bahasa Arab, kata "*Sakinah*" di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang. Salah satu tujuan orang berumah tangga adalah untuk mendapatkan *Sakinah* atau ketenangan dan ketentraman tersebut.¹⁰

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa Keluarga Sakinah adalah keluarga yang tenang, damai, tentram dan memuaskan hati. Keluarga Sakinah ini merupakan pilar pembentukan masyarakat ideal yang dapat melahirkan keturunan yang *Shalih* dan *Shalihah*. Di dalamnya, kita akan menemukan kehangatan, kasih sayang, kebahagiaan, dan ketenangan yang dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Membangun rumah tangga yang Islami memerlukan kerja keras dari seluruh anggota keluarga, yang dikomandani oleh suami dan istri sebagai pemimpin di dalam rumah tangga.¹¹

Al-Qur'an merupakan pedoman dalam kehidupan manusia, dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman atau acuan hidup berkeluarga maka akan terbentuk sebuah keluarga yang sakinah dan kuat untuk membentuk suatu tatanan masyarakat yang memelihara aturan-aturan Allah dalam kehidupan.

Sebuah pernikahan akan sempurna jika telah dilengkapi oleh kelahiran anak. Namun tidak semua pasangan mudah memperoleh keturunan. Hal tersebut tak jarang menjadi beban psikologis, terutama bagi perempuan ketika orang tua atau kerabat terus-menerus bertanya tentang anak. Menyikapi masalah ini, pasangan harus memiliki komunikasi yang baik dan pondasi agama. Selain itu keluarga besar perlu memberikan perhatian dan dukungan moral agar pasangan tersebut tidak berkecil hati dan tetap menjadi keluarga yang sakinah.

¹⁰ Mashuri Kartubi, *Baiti Jannati Memasuki Pintu-pintu Surga dalam Rumah Tangga*, Jak-sel, Al-ghazali Center, 2007, Hlm. 83-84

¹¹ Mashuri Kartubi, *Baiti Jannati Memasuki Pintu-pintu Surga dalam Rumah Tangga...*, Hlm. 92

Berdasarkan Studi Pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 21 April 2016. Terhadap subjek yang berinisial "LN" memiliki usia pernikahan selama 15 tahun, dan belum dikaruniai anak. "LN" mengatakan bahwa di dalam rumah tangganya saling memahami satu sama lain saling mengerti dan saling percaya, mereka tetap percaya kepada Allah SWT, dan tidak lupa berdoa dan berusaha. Sampai saat ini "LN" masih menunggu kehadiran anak, dan "LN" mengatakan mudah-mudahan ada hikmahnya di balik semua ini.

"kalu nanyo masalah anak nih sebenarnya saket dek, tapi nak cak mano Allah belum ngasih kami anak, kami nih terus berusaha dan selalu bedoa semoga kami di karuniai anak. Untung punyo laki yang pengertian. Tapi kami tetap berbesar hati jika Allah berkehendak ngasih kami keturunan Alhamdulillah bersyukur, belum di kasinyo tetap sabar, mudah-mudahan ado hikmahnyo di balik semua ini".¹²

Selanjutnya pada tanggal 24 April 2016. Peneliti mewawancarai subjek yang berinisial "AS" yang usia pernikahannya selama 18 tahun, dan belum dikaruniai keturunan. "AS" tetap menjalin hubungan dengan baik di dalam rumah tangganya, pasangan ini saling mengerti akan kekurangan yang ada pada pasangan mereka, Pasangan ini belum merasa putus asa dalam mengharapkan seorang anak. Untuk menghibur hati pasangan suami istri ini sering mengajak anak tetangga yang ada disekeliling rumahnya, untuk bermain dirumahnya dan biasanya istri sering membuat makanan ringan yang akan disajikan kepada anak-anak tersebut.

"sebenarnya sulit nak diceritoke masalah dak katek anak ni dek, tapi yo cak mano-cakmano harus tegar dalam menghadapinyo. Untung bae laki ayuk ni samo-samo ngerti dengan keadaan ini, laki ayuk sering ngomong kito dak boleh putus asa, mungkin belum bae kito di karuniai

¹² Wawancara di Sekip Lebak Rejo Lorong Timbul Palembang Hari Kamis pada Tanggal 21 April 2016

anak, kito jangan lupu berdoa, sholat jugo jangan lupu, selalu berusaha. Mudah-mudahan kalu kito sabar Allah ngasih kito anak. kalu kami meraso kesepian kami sering ngajak anak tetangga kerumah, supayo di rumah dak meraso kesepian, kalu rame tu lemak sambil buat makanan atau beli jajanan mereka, supayo anak-anak betah kalu di ajak kerumah".¹³

Selanjutnya pada tanggal 07 Mei 2016 subjek yang berinisial "PJ" yang telah menikah 13 tahun subjek ini belum juga mempunyai keturunan, mereka selalu menunggu kehadiran anak. "PJ" selalu menjaga hubungan dan hati pasangan mereka masing-masing. Terkadang terjadi pertengkaran diantara mereka yang disebabkan oleh masalah keturunan, tetapi tidak berlangsung lama karena suami selalu menasehati dan menenangkan istrinya.

"yo dek, lalamo ayuk nikah tapi sampe sekarang belum memiliki anak, kadangan meraso kesepian. Tapi meskipun kami belum dikaruniai seorang anak laki ayuk masih nerimo ayuk apo adonyo, selalu nasehatke jangan pernah putus asa, usaha pasti usaha berdoa dak pernah lupu, Ayuk bersyukur punyo laki yang sabar dan pengertian. bebalah tu ado bae tapi dak lamo, laki ayuk tula galak nasehatke terus kalu ribut masalah belum ado anak nih".¹⁴

Berdasarkan fenomena di atas, inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana "**Keluarga Sakinah pada Pasangan Suami Isteri yang Belum Memiliki Anak di Kota Palembang**"

¹³ Wawancara di jln SMA 13 Lr renang Rt26 Rw5 sukadadi Palembang hari Minggu pada Tanggal 24 April 2016

¹⁴ Wawancara di Sekip Jln Mayor Mahidin Gg Sabai Rt03 Rw01 Palembang hari Sabtu 07 Mei 2016

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- 1.2.1. Bagaimana makna keluarga sakinah pada pasangan suami isteri yang belum memiliki anak?
- 1.2.2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keluarga sakinah pada pasangan suami isteri yang belum memiliki anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna keluarga sakinah pada pasangan suami isteri yang tidak memiliki anak dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keluarga sakinah pada pasangan suami isteri yang belum memiliki anak.

1.4 Manfaat penelitian

Kegunaan penelitian ini yang lain mencakup dua aspek berikut :

1.4.1. Secara teoritis

Sebagai usaha untuk mengetahui peran psikologis dalam membangun keluarga sakinah pada pasangan suami isteri yang tidak memiliki anak.

1.4.2. Secara praktis

Agar penerapan konsep keluarga sakinah pada pasangan suami isteri yang tidak memiliki anak dapat diterapkan dengan cara yang tepat agar tercipta keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan keasliannya jika terdapat kesamaan isi dan pembahasan yang digunakan. Akan tetapi banyak penelitian yang telah mengangkat tema yang sama dengan penelitian ini.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pandawati dan Suprapti pada tahun 2012 dengan judul *Resiliensi Keluarga Pada Pasangan Dewasa Madya yang Tidak Memiliki Anak*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi keluarga pada pasangan suami istri yang tidak memiliki anak kandung adalah faktor resiko dan faktor protektif. Faktor protektif terdiri dari faktor protektif internal dan faktor protektif eksternal meliputi kelekatan antar anggota keluarga, komunikasi dalam keluarga, dan dukungan sosial. Kelekatan antar anggota keluarga dapat mengatasi tantangan komunikasi dan ejekan dari orang lain. Kesepakatan untuk menghentikan pengobatan, berhati-hati dalam mengatur keuangan hingga sama-sama bekerja dapat mengatasi masalah keuangan keluarga. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesepian adalah dengan mengajak bermain anak orang lain. Spiritualitas, rasa percaya dan penilaian positif terhadap pasangan mempengaruhi keluarga dalam menghadapi tantangan akibat ketidak hadirannya anak kandung. Ketika keluarga dihadapkan dengan situasi yang tidak dapat diubah, dimana masalah ketidak hadirannya anak sulit atau sudah tidak dapat diubah, mereka menerima, pasrah dan sabar dengan tetap fokus pada masa depan.¹⁵

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Romlah pada tahun 2010 dengan judul *Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Pendidikan*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga sakinah adalah keluarga yang terpenuhi kebutuhan sandang keluarga (pakaian. Pen), ada tempat tinggal tertata rapih (papan. Pen), makan cukup (pangan. Pen). Masing-masing keluarga menempati kamar tersendiri (ibu, bapak, anak, pembantu). Juga ada ruang makan, ruang tamu, dapur, ruang keluarga. Keluarga memiliki fasilitas hiburan (*radio, televisi*), komunikasi (*telepon rumah dan seluler*), dan transportasi (*mobil,*

¹⁵ KandungIsvan Shona Pandanwati & Veronika Suprapti "Resiliensi Keluarga Pada Pasangan Dewasa Madya yang Tidak Memiliki Anak," Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Vol. 1. No. 03 (2012), 1-9.

motor). Kedua: Keluarga tidak sakinah (*dhu'afa'*), dalam artian kurang sandang, pangan, dan papan. Keluarga ini tampak harmonis dan penuh kasih sayang, suasana dalam rumah ceria: ibu, bapak dan anak-anak suka berkelakar, riang seperti keluarga yang tidak kekurangan materi. Hubungan ibu-bapak rukun, anak-anak mendapat perhatian ibu-bapak. Sentuhan cinta dan kasih terasa dalam keluarga tersebut. Keluarga itu mampu merealisasikan jiwa sakinah yaitu mawaddah wa rahmah. Ketiga: dalam keluarga dimensi kasih sayang berupa kejujuran, kesetiaan, perhatian dan penerimaan "apa adanya" antara suami isteri merupakan pengikat utuhnya keluarga tersebut. Nilai dan norma kasih sayang berikut dimensinya diturunkan dari leluhur melalui pepatah-petitih, nasihat, ujaran dan kisah-kisah.¹⁶

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sufiana Edo Bella Karunia Pada Tahun 2014 dengan judul *Hardiness pada pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, pasangan suami istri memiliki dinamika yang berbeda. *Hardiness* yang ada dalam diri suami berperan melindungi, sehingga dapat tetap hidup secara positif dan sehat, baik secara fisik maupun mental sekalipun sedang menghadapi peristiwa menekan. Di sisi lain, *hardiness* dalam diri istri cenderung berperan mengurangi dampak negatif yang dialami akibat peristiwa menekan. *Hardiness* tampak dalam dimensi-dimensi yang meliputi kontrol, komitmen, dan tantangan serta dipengaruhi oleh pengalaman, kegiatan hidup, *mastery experience, feeling of positivity, warm/supportive relationship, social skills, dan opportunity for growth*. Penelitian ini juga menemukan adanya faktor lain yang dapat mempengaruhi berkembangnya *hardiness* yaitu penyerahan diri pada Tuhan.¹⁷

¹⁶ Siti Romlah, "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Perspektif Islam dan Pendidikan Umum", Jurnal Pendidikan, Mimbar No. 1 (2010), 558-565.

¹⁷ Sufiana Edo Bella Karunia, *Hardiness pada pasangan suami istri yang belum memiliki keturunan*, thn. 2014

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Santoso pada tahun 2014 dengan judul *Penerimaan pasangan suami istri tanpa anak*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua pasangan informan memiliki penerimaan yang berbeda beda. Pasangan informan 1 menerima secara dominan sedangkan pasangan informan 2 secara negosiasi. Hal ini di latar belakang oleh faktor kontekstual dari lingkungan sekitar masing-masing baik keluarga, kerabat, dan tetangga yang membuat mereka memiliki pemaknaan yang berbeda.¹⁸

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam penelitian ini akan di bagi menjadi lima bab, termasuk pendahuluan dan penutup serta lampiran-lampiran secara sistematis sesuai dengan pedoman penulisan skripsi yang telah di tentukan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Keaslian Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II: Tinjauan pustaka berisi tentang beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya ialah penjelasan mengenai Pengertian Keluarga Sakinah, Sistem Pembinaan Rumah Tangga Sakinah, Faktor Pembentukan Keluarga Sakinah, Fondasi Keluarga Sakinah, Pengertian Infertil, Faktor-faktor Infertil, gangguan psikologis pada pasangan infertil.

Bab III: Metode Penelitian berisi tentang mengenai jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, subjek dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis dan interpretasi data, serta rencana pengujian keabsahan data.

Bab IV: Hasil penelitian dan Pembahasan berisi tentang mengenai prosedur dan pelaksanaan penelitian di antaranya

¹⁸ Lievita Santoso, " *Penerimaan pasangan suami istri tanpa anak*", Jurnal E-Komunikasi, Vol. 2. No. 2(2014), Hlm 10

persiapan administrasi, tahap pelaksanaan, tahap pengelolaan data, serta hasil penelitian dan pembahasan.

Bab V: pada bab ini berisi tentang kesimpulan, saran penelitian, daftar pustaka dan lampiran-lampiran dalam penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keluarga Sakinah

2.1.1 Pengertian Keluarga Sakinah

Keluarga Sakinah terdiri dari dua suku kata, yaitu kata keluarga dan sakinah. Kata keluarga berasal dari sanksekerta yaitu "*Kula*" adalah famili dan warga adalah anggota. Menurut ilmu fiqh keluarga adalah "*Usrah*" atau "*Qirabah*" yang artinya kerabat.¹ Keluarga di definisikan sebagai masyarakat terkecil sekurang-kurangnya terdiri dari pasangan suami istri sebagai sumber inti dan berikut anak-anak yang lahir dari mereka.

Menurut Islam keluarga itu bersifat alami bukan buatan, sehingga keluarga terjadi karena adanya keturunan atau perkawinan. Jadi keluarga ialah komponen masyarakat yang terdiri dari pada suami, istri dan anak-anak atau suami dan istri saja (sekiranya pasangan masih belum mempunyai anak baik anak kandung/angkat atau pasangan terus meredhai kehidupan dengan tanpa di hiasi dengan kehidupan anak-anak).²

Selain itu menurut M.Quraish Shihab kata "Sakinah" terambil dari akar kata yang terdiri atas huruf *Sin, Kaf, dan Nun*, yang mengandung makna "*Ketenangan*" Berbagai bentuk kata yang terdiri atas ketiga huruf tersebut, semuanya berdasarkan pada makna di atas.³ Dalam bahasa Arab, kata "*Sakinah*" di dalamnya terkandung arti tenang, terhormat, aman, penuh kasih sayang. Salah satu tujuan orang berumah tangga adalah untuk

¹ Sayyid Ahmad Al-musayyar, *Fiqh Cinta Kasih*, Jakarta, PT Gelora Aksara Pratama, 2008, Hlm . 6

² Masfuk Zuhdi, *Studi Islam Jilid III, Muamalah*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 1993, Hlm. 15

³ M.Quraish Shihab, *Peran Agama dalam Membentuk Keluarga Sakinah, Perkawinan dan Keluarga Menuju Keluarga Sakinah*, Jakarta, Badan Penasihat, Pembinaan, dan Pelestarian Perkawinan, Pusat, 2005, Hlm. 25

mendapatkan *Sakinah* atau ketenangan dan ketentraman tersebut.⁴

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat di simpulkan bahwa Keluarga Sakinah adalah keluarga yang tenang, damai, tentram dan memuaskan hati. Keluarga Sakinah ini merupakan pilar pembentukan masyarakat ideal yang dapat melahirkan keturunan yang *Shalih* dan *Shalihah*. Di dalamnya, kita akan menemukan kehangatan, kasih sayang, kebahagiaan, dan ketenangan yang dirasakan oleh seluruh anggota keluarga. Membangun rumah tangga yang Islami memerlukan kerja keras dari seluruh anggota keluarga, yang di komandani oleh suami dan istri sebagai pemimpin di dalam rumah tangga.

2.1.2 Sistem Pembinaan Rumah Tangga Sakinah

Adapun sistem pembinaan rumah tangga sakinah yaitu:⁵

a. Segi penerapan keadilan

Rasulullah SAW merupakan profil manusia dengan sifat-sifatnya yang utama, penuh keteladanan terpuji untuk kemanusiaan dalam hal perlakuan terhadap istri-istrinya secara bijak, adil dalam memberikan giliran kepada mereka pada waktu malam, adil dalam pemberian nafkah, cinta kasih, lemah-lembut, serta bersikap santun dan sabar ketika menghadapi mereka yang lagi marah atau cemburu. Kondisi apa pun yang dihadapinya, selalu diterima dengan pembawaan tenang dan penuh kasih, seraya menasehati mereka secara baik.

b. Mengatasi Kecemburuan Istrinya

Cemburu merupakan salah satu pembawaan wanita yang khas. Itu merupakan watak mereka, dan kecemburuan itu sendiri macam-macam bentuknya. Adakala seorang perempuan mudah sekali merasa cemburu kepada laki-laki yang telah menyebabkan

⁴ Mashuri Kartubi, *Baiti Jannati Memasuki Pintu-pintu Surga dalam Rumah Tangga*, Jak-sel, Al-ghazali Center, 2007, Hlm. 83-84

⁵ Abdul Wahab Hamudah, *Romantika Dan Dinamika kehidupan Rumah Tangga Rasulullah SAW*, Jakarta, Akademika Pressindo, 1995 Hlm. 121-127

ia jatuh hati, walaupun bayangan kepada laki-laki yang telah menjatuhkan hatinya itu tidak dimanifestasikan dalam pernyataan cinta secara terbuka, tetapi terpendam di dalam hatinya. Rasa cemburu itu timbul boleh jadi karena perempuan tersebut menyadari bahwa ia belum dapat menduduki hati laki-laki itu sepenuhnya.

2.1.3 Faktor Pembentukan Keluarga Sakinah

a. Faktor Utama

Untuk membentuk keluarga Sakinah, di mulai dari pranikah, pernikahan, dan berkeluarga, dalam berkeluarga ada beberapa hal yang perlu di pahami, antara lain :⁶

1. Memahami hak suami terhadap istri dan kewajiban istri terhadap suami
 - a. Menjadikan sebagai yang bertanggung jawab
 1. Suami merupakan pemimpin yang Allah pilihkan
 2. Suami wajib ditaati dan di patuhi dalam setiap keadaan kecuali yang bertentangan dengan syariat Islam
 - b. Menjaga kehormatan diri
 1. Menjaga Akhlak dalam dalam pergaulan
 2. Tidak memasukkan orang lain ke dalam rumah tanpa seizin suami
 - c. Berkhidmat kepada suami
 1. Menyiapkan dan melayani kebutuhan lahir batin suami
 2. Menyiapkan keberangkatan
 3. Mengantarkan kepergian
 4. Suara istri tidak melebihi suara suami
 5. Istri menghargai dan berterima kasih terhadap perlakuan dan pemberian suami

⁶ Muslich Taman dan Aniq Farida, *30 Pilar Keluarga Samara*, Jakarta, Pustaka Al-kautsar, 2007, Hlm 55

2. Memahami hak Istri terhadap Suami dan kewajiban suami terhadap Istri

- a. Istri berhak mendapat mahar
- b. Mendapat perhatian dan pemenuhan kebutuhan lahir batin
 1. Mendapat nafkah, sandang, pangan, papan
 2. Mendapat pengajaran Islam
 3. Suami memberikan atau memberikan pelajaran
 4. Memberi izin atau menyempatkan istrinya untuk belajar kepada seseorang atau lembaga dan mengikuti perkembangan istrinya
 5. Suami memberi sarana untuk belajar
 6. Suami mengajak istri untuk menghadiri majlis ta'lim seminar atau ceramah agama

b. Faktor Penunjang

1. Realistis dalam kehidupan berkeluarga Pasangan suami istri harus realistis dan memahami karakteristik kehidupan rumah tangga, Dalam suatu kesatuan dan keharmonisan emosional seseorang kecil kemungkinan untuk terwujud sejak awal menikah.
2. Realistis dalam pendidikan anak
Penanganan pendidikan anak memerlukan satu kata antara ayah dan ibu, sehingga tidak menimbulkan kebingungan pada anak.

c. Faktor Pemeliharaan

1. Meningkatkan kebersamaan dalam berbagai aktifitas
2. Menghidupkan suasana komunikatif dan dialogis
3. Menghidupkan hal-hal yang dapat merusak kemesraan keluarga baik dalam sikap, penampilan maupun perilaku.

2.1.4 Fondasi Keluarga Sakinah

Tidak ada bangunan yang dapat berdiri kokoh tanpa disokong oleh pondasi yang kuat pun tidak ada keluarga atau rumah tangga yang dapat bertahan dari segala halangan dan rintangan tanpa disertai kekokohan fondasi keluarga sakinah. Dan kekokohan fondasi rumah tangga sakinah sangat bergantung pada pemahaman dan kemauan untuk terus menegakkannya dalam interaksi rumah tangga sehari-hari.⁷

Paling tidak, ada tiga pondasi utama yang mendasari keluarga sakinah, yaitu:⁸

1. Membangun jiwa sakinah

Untuk membangun keluarga sakinah, tentu kita harus mengerti apa itu "sakinah". Sakinah berarti merasa tenang atau tentram karena menerima apa adanya pasangan hidup kita dan selalu mendahulukan jiwa maaf. kemampuan menerima pasangan apa adanya dan mendahulukan jiwa maaf adalah kunci utama dalam membangun fondasi sakinah.

Bagaimana pun, tidak ada manusia di dunia ini yang tidak memiliki kekurangan. Menyadari bahwa pasangan memiliki kekurangan dan kita berbesar jiwa untuk menerimanya akan melahirkan perasaan tenang. Hal tersebut akan menjauhkan kita dari menuntut kesempurnaan dari pasangan. Bolehlah kita mengharapkan pasangan kita untuk bersikap atau berpenampilan yang lebih baik sesuai dengan keinginan kita. Namun, kita tetap harus tetap dapat menerimanya manakalah perubahan dalam diri pasangan kita belum sesuai dengan yang diharapkan.

Yang juga tidak boleh kalah melimpah adalah jiwa maaf untuk pasangan kita. Limpahkanlah maaf kepada pasangan kita. Untuk kesalahan yang telah, sedang, dan akan dilakukannya. Hal ini bukan bermaksud untuk membenarkan kesalahan yang

⁷ Aam Amiruddin, *Insy Allah Sakinah*, Bandung, Khazanah Intelektual, 2014, Hlm 17-22

⁸ Aam Amiruddin, *Insy Allah Sakinah..*, Hlm 23- 25

diperbuatnya, tapi semata untuk memberikan ruang agar pasangan dapat belajar dari kesalahannya tersebut. Pada satu kesempatan, memaafkan pasangan dapat dilakukan dengan mudah. Namun, pada kesempatan yang lain, memaafkan pasangan dapat menjadi sesuatu yang teramat berat dilakukan. Akan tetapi, kita tetap harus melakukannya jika ingin kesakinahan senantiasa melingkupi rumah tangga kita.

2. Menghidupkan jiwa mawaddah

Mawaddah artinya cinta yang terus tumbuh, terus terawat, meskipun ditemukan atau dirasakan ada hal-hal yang tidak disukai dari pasangan. Ini adalah fase lanjutan dari menerima pasangan apa adanya dan melimpahinya dengan maaf. Di sini, kita dituntut untuk menerima kekurangan pasangan dan menjadikannya sebagai alasan untuk mencintainya. Sebab, ada kalanya, kita dapat memaafkan kesalahan pasangan, tetapi tidak dengan melupakan kesalahan tersebut. Istilahnya, *forgiven nol forgotten*. Kalau hal ini yang terjadi, yakinlah bahwa maksud mawaddah atau cinta yang terus bertumbuh ini tidak akan terjadi.

3. Mempertahankan semangat (rahmah)

Rahmah berarti kasih sayang yang didasari karena Allah, bukan karena fisik yang menawan ataupun sifat yang mulia. Sebab, kasih sayang yang bersifat duniawi bukanlah rahmah, melainkan mahabbah. Contoh rahmah adalah ketika diberi pasangan yang berpenyakit dan tidak kunjung sembuh, kemudian kita terus bersabar, tetap menyayanginya, tak pernah mengeluh atau merasa capek, dan meyakini bahwa yang kita lakukan semata-mata sebagai ladang amal untuk meraih surga. Inilah yang disebut sebagai rahmah, cinta yang benar-benar didasari karena Allah SWT semata.

2.2. Infertil (Kekurangmampuan memiliki anak)

2.2.1. Pengertian Infertil

Infertilitas merupakan suatu kondisi yang menunjukkan ketidakmampuan suatu pasangan untuk mendapatkan atau menghasilkan keturunan. Beda halnya dengan infertil yang berarti kekurangmampuan suatu pasangan untuk menghasilkan keturunan, dan bukan ketidakmampuan mutlak.⁹

Menurut Anwar, infertil terdiri dari dua klasifikasi yaitu infertil primer dan infertil sekunder. Infertil primer jika sebelumnya pasangan suami istri belum pernah mengalami kehamilan walaupun bersenggama tanpa kontrasepsi sedangkan infertil sekunder jika pasangan suami istri gagal untuk memperoleh kehamilan setelah satu tahun pasca persalinan atau pasca abortus tanpa menggunakan kontrasepsi apapun.¹⁰

Kemudian Alam dan Hadibroto, menyatakan bahwa kesuburan atau fertil (*fertility*) adalah kondisi yang memungkinkan terjadinya kehamilan pada seorang wanita, sebagai hasil dari hubungan seks dengan seorang pria. Adapun infertil adalah kegagalan pasangan untuk mendapatkan kehamilan dalam waktu satu tahun atau lebih dalam pernikahan mereka tanpa menggunakan alat kontrasepsi.¹¹

Menurut Manuaba, pasangan infertil adalah pasangan yang telah menikah selama satu tahun dengan kehidupan keluarga harmonis tetapi belum dikaruniai keturunan atau hamil.¹²

Selain itu Bob Flaws, menyebutkan bahwa dari sudut pandang Cina terdapat 12 penyebab yang perlu dicari dan tiga di

⁹ Ade Benih Nirwana, *Psikologi Kesehatan Wanita*, Yogyakarta, Nuha Medika, 2011, Hlm. 79

¹⁰ Handrawan Nadesul, *Kiat Sehat Pranikah*, Jakarta, PT Kompas Media Nusantara, 2009, Hlm. 136

¹¹ Alam, S. & Hadibroto, I, 2007, *Infertil*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama. 124

¹² Manuaba, I, B, 1998, *Ilmu kebidanan . Penyakit kandungan dan keluarga berencana untuk pendidikan bidan*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC.

antara penyebab yang paling sering terjadi adalah rahim yang tidak pada tempatnya, kegemukan dan terlalu kurus. Namun ketidaksuburan juga dapat disebabkan oleh sumbatan di rongga perut, emosi iri hati, kemarahan dan mengasihani diri, atau buruknya peredaran, Karena kondisi ini bersifat kompleks.¹³

Infertil merupakan salah satu masalah kesehatan reproduksi yang sering berkembang menjadi masalah sosial karena pihak istri selalu dianggap sebagai penyebabnya. Akibatnya wanita sering terpojok dan mengalami kekerasan, terabaikan kesehatannya, serta diberi label sebagai wanita mandul sebagai masalah hidupnya.¹⁴

Dari berbagai pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa infertil dapat disebabkan oleh adanya gangguan psikologis yang menghambat proses reproduksi. Dan dampak infertil juga bisa mengakibatkan gangguan psikologis. Adapun penanganannya adalah dengan mengadakan konseling, baik konseling secara individu ataupun dengan pasangan. Akan lebih baik apabila konseling dilakukan dengan bersama, karena ini menyangkut hubungan antara suami dan istri.

2.2.2. Faktor Penyebab Infertil

Secara garis besarnya penyebab infertil bisa berasal dari faktor fisik dan psikologis. Faktor-faktor fisik penyebab Infertilitas di antaranya:¹⁵

- a. Kegagalan fungsi ginekologis pada salah satu pasangan atau keduanya
- b. Gangguan fungsi ginekologis berkaitan dengan gangguan hormon kehamilan
- c. Kegagalan reproduksi pria untuk memberikan sel-sel sperma optimal

¹³ Ray Ridolfi, *Shiatsu Untuk Wanita*, Jakarta, Arcan, 2001, Hlm. 184-185

¹⁴ Ade Benih Nirwana, *Psikologi Kesehatan Wanita*, Yogyakarta, Nuha Medika, 2011, Hlm. 81

¹⁵ Herri Zan Pieter, *Psikologi Untuk Kebidanan*, Jakarta, kencana Prenata Media Group, 2010, Hlm. 125

- d. Impotensi
- e. Abnormalitas dan ginekologis

Sementara, yang berkaitan dengan faktor psikis antara lain:

- a. Dampak dari kompensasi ketakutan hamil, seperti rasa ketakutan berhubungan dengan organ reproduksi wanita, perasaan berdosa, sterilisasi psikogenesis, *neurotic obsessive*, psikosomatis,
- b. Ketakutan pembedahan, seperti persalinan infantilisme.
- c. *Defence mechanism* pada karier atau pekerjaan.
- d. Ketakutan kehilangan keharmonisan pada hubungan koitus.

2.2.3. Gangguan Psikologis Pada Pasangan Infertil

Menurut Kartini Kartono Gejala Gangguan Psikologis pada Wanita Infertil yaitu:¹⁶

- a. Ada kebiasaan dan religi dari banyak suku bangsa di dunia yang menegaskan bahwa wanita yang tidak mampu melahirkan anak adalah wanita inferior. Hal inilah yang membuat wanita kehilangan kepercayaan diri.
- b. Pada beberapa wanita yang lain, selalu berusaha mengingkari trauma sterilitasnya dan justifikasi bahwa ia tidak menginginkan kehadiran anak dalam kehidupannya.
- c. Sebagai manifestasi dari sterilitasnya, banyak wanita infertil mengambil substitusi lain dengan cara mengembangkan hobi, meniti karier, mengadopsi anak dan sebagainya.
- d. Setiap kegagalan dan kekecewaan selalu diproyeksikan kepada orang lain.

¹⁶ Ade Benih Nirwana, *Psikologi Kesehatan Wanita*, Yogyakarta, Nuha Medika, 2011, Hlm. 80

- e. Ada pula wanita yang steril yang memiliki sifat *psedo-keibuan*, menghibur diri dengan memilih pekerjaan yang bersifat keibuan.

2.3. Perspektif Islam tentang Keluarga Sakinah dan Infertil

Keluarga Sakinah adalah keluarga yang tenang, damai, tentram dan memuaskan hati, sebagaimana di jelaskan dalam Al-qur'an Surat An-nahl ayat 72.

وَاللّٰهُ جَعَلَ لَكُم مِّنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِّنْ أَزْوَاجِكُمْ بَيْنًا وَحَفْدَةً
وَرَزَقَكُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ

"Dan Allah telah menjadikan bagimu pasanganmu dari jenismu sendiri dan menjadikan bagimu bersamanya anak-anak dan cucu-cucu serta telah memberimu rezeki dari yang baik-baik".¹⁷

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah menjadikan bagi kalian istri-istri dari jenis kalian sendiri yang karena mereka kalian merasa tentram dengan mereka, seluruh kemaslahatan hidup kalian dapat tegak, mereka berkewajiban mengurus urusan kehidupan kalian. Dan dari mereka Dia menjadikan bagi kalian anak-anak dan cucu-cucu sebagai bunga dan perhiasan kehidupan dunia, yang dengan mereka kalian saling membanggakan dan saling menolong di dalam menghadapi kesusahan. Dan Dia memberi kalian rezki berupa makanan yang enak-enak, minuman dan pakaian serta tempat tinggal yang indah, dan kalian memanfaatkan hingga batas yang sangat jauh.

18

¹⁷ Abdul Rahman , *Perkawinan Dalam Syariat Islam*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 1996, Hlm. 1-2

¹⁸ Ahmad Mushthafa Al-maraghi, *Tafsir Al-maraghi 14*, PT Karya Toha Putra Semarang, 1992, Hlm. 200-201

Selanjutnya Islam juga menjelaskan mengenai Infertil sebagai suatu kekuranganmampuan satu pasangan suami istri untuk menghasilkan keturunan, yaitu terdapat di dalam Al-qur'an Assyura ayat 50.

أَوْ يُرْوِحُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَّا نَاثِقٌ وَيَجْعَلُ مَنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

"Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa yang dikehendaki-Nya), dan Dia menjadikan mandul siapa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa" (QS. Assyura: 50).

Ayat di atas menjelaskan, Dia menciptakan apa saja yang dia kehendaki, yakni, dia merezekikan anak-anak perempuan saja kepada siapa saja yang dia kehendaki, dan merezekikan anak-anak lelaki saja kepada siapa yang dia kehendaki, dan memberikan kedua jenis itu, yakni laki-laki dan perempuan kepada siapa saja yang dia kehendaki tidak berketurunan.¹⁹

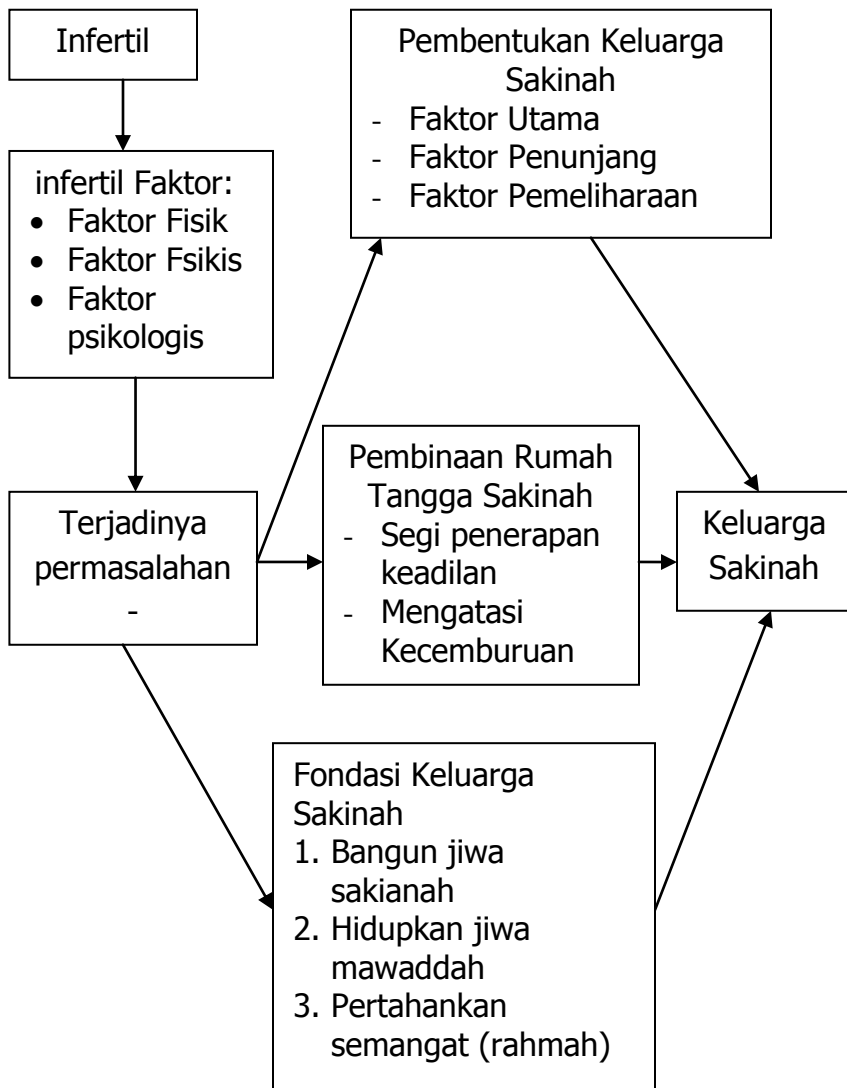
Hal ini merupakan isyarat bahwa kerajaan ini adalah milik Allah, tanpa ada yang merebut dan tanpa ada yang menyekutui dia. Dia mengendalikan kerajaan ini sekehendaknya dan dia menciptakan apa saja yang dia kehendaki. Tidak ada seorang pun yang menghalangi atau boleh mengatur menurut hawa nafsunya. Pengendalian Allah adalah menurut cara yang paling sempurna dan aturan yang paling lengkap. Oleh sebab itu orang berkata "tidaklah mungkin ada sesuatu yang lebih indah dari pada apa yang telah ada ini". Sesungguhnya Allah Maha Tahu tentang siapa yang patut memperoleh setiap jenis di antara jenis-jenis ini, lagi Maha Kuasa atas apa saja yang ingin Dia Ciptakan. Lalu Dia melakukan apa yang ingin Dia lakukan dengan Hikmah dan Ilmu.²⁰

¹⁹ Ahmad Mushthafa Al-maraghi, *Tafsir Al-maraghi 25*, PT Karya Toha Putra Semarang, 1993, Hlm. 1-2

²⁰ Ahmad Mushthafa Al-maraghi, *Tafsir Al-maraghi 2.*, Hlm. 113-114

2.4. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka berpikir yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹ Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan data tersebut berasal dari masalah wawancara, observasi serta dokumentasi.

Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.² Kemudian Merriam, merumuskan penelitian kualitatif sebagai satu konsep payung yang mencakup beberapa bentuk penelitian untuk membantu peneliti memahami dan menerangkan makna fenomena sosial yang terjadi dengan sekecil mungkin gangguan terhadap *setting* alamiahnya.³

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Tujuan deskriptif ini adalah untuk membantu pembaca mengetahui apa yang terjadi di lingkungan di bawah pengamatan, diseimbangkan oleh analisis dan interpretasi. Deskriptif ini ditulis dalam bentuk narasi untuk melengkapi gambaran menyeluruh tentang apa yang terjadi dalam aktivitas atau peristiwa yang dilaporkan.⁴

¹ Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 6

² Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 5

³ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011 hlm. 30

⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*, Jakarta, Rajawali Pers, 2012, hlm. 174

Pertimbangan penulis menggunakan penelitian ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Sugiyono, karena masalah penelitian belum jelas, dan bertujuan untuk memahami makna dibalik data yang tampak karena gejala sosial yang sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Setiap ucapan dan perilaku seseorang memiliki makna tertentu.⁵

3.2 Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi kedalam :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara yang diperoleh dari subjek atau informan yang dianggap berpotensi dalam memberikan informasi yang relevan dan sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian ini, data primer merupakan data yang sangat dibutuhkan untuk mendapatkan hasil dari penelitian ini.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sebagai data pendukung seperti literatur, buku-buku catatan harian dan dokumentasi subjek yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, data sekunder merupakan data pelengkap dari data primer, agar penelitian ini dapat menghasilkan data yang lebih akurat.⁶

⁵ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*, Bandung, Alfabeta, 2013, hlm. 24

⁶ Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 157

3.3 Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel diganti menjadi subjek, informan, partisipan atau sarana penelitian.⁷ Dalam hal ini, penulis akan menggunakan istilah subjek sebagai sampel penelitian. Sesuai dengan kancah penelitian, maka yang dijadikan subjek yaitu 6 orang, dengan kriteria:

- 1) Pasangan suami istri yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan yang tinggal di kota Palembang
- 2) usia Subjek 35 tahun ke atas
- 3) Dapat berkomunikasi dengan baik
- 4) Bersedia menjadi responden dalam penelitian ini
- 5) Beragama Islam

Dalam penelitian kualitatif ini, subjek dipilih secara *purposive sampling*, artinya teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.⁸

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu:

1.4.1 Observasi

Menurut Nawawi & Martini, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian. Tujuan observasi menurut Patton adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktifitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan

⁷E. Kristi Porwandari, *Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia...*, hlm. 106

⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hlm. 218

makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.⁹

Menurut Haris Herdiansyah observasi adalah suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati, serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.¹⁰ Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan. Observasi nonpartisipan ialah peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.¹¹ Peneliti melakukan penjajakan dan eksplorasi kelokasi penelitian, dan mencari serta memperhatikan apa yang ada. Selain itu, dalam observasi nonpartisipan gejala yang tampak sistematis dan persiapan sehingga hasil yang didapat lebih alamiah.

1.4.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincon dan Guba, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksi kebulatan-kebulatan sebagai yang dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (*triangulasi*); dan memverifikasi, mengubah dan

⁹Affuddin & Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Pustaka Setia, 2012, hlm. 134

¹⁰Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups Sebagai Instrument Penggalan Data Kualitatif*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2013, hlm. 131-132

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D...*, hlm 145

memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.¹²

Macam-macam wawancara yaitu:¹³

- 1) Wawancara terstruktur (*Structured Interview*): digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.
- 2) Wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*): Wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana di dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara di minta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang ditemukan oleh informan.
- 3) Wawancara tak berstruktur (*Unstructured Interview*): Wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Adapun bentuk wawancara pada penelitian ini ialah wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*). Menurut Sugiyono jenis wawancara ini sudah termasuk dalam *kategori in-*

¹²Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 186

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R dan D...*, hlm. 233

dept interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur.¹⁴ Alasan peneliti menggunakan wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancarai mampu memberikan pendapat, ide, dan perasaannya secara lebih terbuka dan lebih luwes.

1.4.3 Dokumentasi.

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film.¹⁵ Dokumentasi dalam bentuk tulisan dapat berupa catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, lukisan. Sedang dokumentasi dalam bentuk karya dapat berupa karya seni, film dokumentasi. Karena hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih dapat dipercaya (kredibel) jika didukung oleh hasil dokumentasi yang telah ada.¹⁶ Data dokumentasi yang nanti akan digunakan peneliti yaitu berupa hasil foto dari kegiatan wawancara terjadi maupun ketika observasi.

3.5. Teknik Analisis dan Interpretasi Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja pada data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁷

Menurut Bogdan, analisis adalah data adalah proses mencari dan menyusun dan menyusun secara sistematis data yang yang diperoleh hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis dilakukan

¹⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hlm. 233

¹⁵Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 216

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hlm. 240

¹⁷Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 248

dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang akan disampaikan kepada orang lain.¹⁸

Miles dan Huberman menyebutkan bahwa aktivitas dalam analisis data mencakup *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.¹⁹

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dengan mendisplaykan data, akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak,

¹⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif dan R&D...*, hlm. 88

¹⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif dan R&D...*, hlm. 92-99

karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

Selanjutnya ada beberapa tahapan analisis data kualitatif menurut Janice McDrury, yaitu sebagai berikut:

- a. Membaca atau mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
- b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari kata.
- c. Menuliskan "model" yang ditemukan.
- d. Koding yang telah dilakukan.²⁰

3.6. Keabsahan Data Penelitian

Adapun rencana pengujian keabsahan data yang akan peneliti lakukan yaitu uji kredibilitas data. Penerapan kriterium derajat kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari penelitian non kualitatif. Kriterium ini berfungsi: *pertama*, melaksanakan *inquiry* sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai; *kedua*, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang terjadi.²¹ Adapun rencana untuk melakukan uji kredibilitas ini yaitu:²²

3.6.1 Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.

3.6.2 Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber (triangulasi

²⁰ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 248

²¹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hlm. 324

²² Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D...*, hlm. 270-276

sumber untuk menguji kredibilitas dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber) dengan berbagai cara (triangulasi teknik ini dapat dilakukan dengan cara mengecek antara hasil wawancara dengan hasil observasi), dan berbagai waktu (dilakukan dengan cara melakukan pengecekan wawancara dan observasi dalam waktu dan situasi yang berbeda).

3.6.3 Mengadakan *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Orientasi Kancan dan Pelaksanaan Penelitian

a. Profil Kota Palembang

Kota Palembang adalah ibu kota provinsi Sumatera Selatan. Palembang adalah kota terbesar kedua di Sumatera setelah Medan. Kota Palembang memiliki luas wilayah 358,55 km² yang dihuni 1,8 juta orang dengan kepadatan penduduk 4.800 per km². Diprediksikan pada tahun 2030 mendatang kota ini akan dihuni 2,5 Juta orang. Pembangunan LRT (kereta api layang), dan rencana pembangunan sirkuit motor GP di kawasan Jakabaring dan sirkuit F1 di kawasan Tanjung Api-Api, merupakan proyek pengembangan Kota Palembang terkini.

Secara geografis, Palembang terletak pada 2°59-27.99 LS dan 104°45-24.24BT. Luas wilayah Kota Palembang adalah 102,47 Km² dengan ketinggian rata-rata 8 meter dari permukaan laut. Letak Palembang cukup strategis karena dilalui oleh jalan Lintas Sumatera yang menghubungkan antar daerah di Pulau Sumatera. Selain itu di Palembang juga terdapat sungai Musi, yang dilintasi Jembatan Ampera, yang berfungsi sebagai sarana transportasi dan perdagangan antar wilayah.

Kota Palembang dibagi ke dalam 16 kecamatan dan 107 kelurahan, kecamatan-kecamatan tersebut yaitu: kecamatan Ilir Timur I, kecamatan Ilir Timur II, kecamatan Ilir Barat I, kecamatan Ilir Barat II, kecamatan Seberang Ulu I, kecamatan Seberang Ulu II, kecamatan Sukarame, kecamatan Sako, kecamatan Bukit Kecil, kecamatan Kemuning, kecamatan Kertapati, kecamatan Plaju, kecamatan Gandus, kecamatan Kalidoni, kecamatan Alang-alang lebar, kecamatan Sematang Borang. Batas wilayah kota Palembang yaitu :

- Sebelah Utara; dengan Desa Pangkalan Benteng, Desa Gasing dan Desa Kenten, Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin.
- Sebelah Selatan; dengan Desa Bakung Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir dan Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim.
- Sebelah Barat; dengan Desa Sukajadi Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin.
- Sebelah Timur; dengan Balai Makmur Kecamatan Banyuasin I Kabupaten Banyuasin.

Sejarah Palembang yang pernah menjadi ibu kota kerajaan bahari Buddha terbesar di Asia Tenggara pada saat itu, Kerajaan Sriwijaya, yang mendominasi Nusantara dan Semenanjung Malaya pada abad ke-9 juga membuat kota ini dikenal dengan julukan "Bumi Sriwijaya". Berdasarkan prasasti Kedukan Bukit yang ditemukan di Bukit Siguntang sebelah barat Kota Palembang yang menyatakan pembentukan sebuah wanua yang ditafsirkan sebagai kota pada tanggal 16 Juni 688 Masehi menjadikan kota Palembang sebagai kota tertua di Indonesia. Di dunia Barat, kota Palembang juga dijuluki *Venice of the East* ("Venesia dari Timur"). Julukan ini dikarenakan sekarang kota ini merupakan salah satu kota tersibuk di Indonesia. Setiap harinya selama 24 jam, kendaraan bermotor dan mobil melintasi ikon kota Palembang, jembatan Ampera, Kapal, sampan, dan ketek juga melintasi Sungai Musi yang membelah kota ini setiap harinya.¹

4.2 Pelaksanaan Penelitian

Tahap-tahap penelitian meliputi kegiatan sebagai berikut :

- 1). Meminta izin dengan subjek yang belum memiliki anak untuk kesediannya di wawancarai dan di observasi, dalam hal ini meminta izin pada 6 subjek bertujuan untuk

¹www.gosumatra.com/kota-palembang

memastikan kesediannya menjadi subjek penelitian agar bisa melakukan wawancara dan observasi dengan tujuan mendapatkan data dengan benar dalam pelaksanaan penelitian.

- 3). Membangun hubungan baik atau *rapport* kepada subjek
- 4). Mempersiapkan guide wawancara sebelum kelapangan
- 5). Mengatur janji kepada subjek untuk melakukan wawancara
- 6). Merahasiakan data yang diperoleh pada saat penelitian sehingga kerahasiaan subjek tetap terjaga
- 7). Menjaga privasi subjek seperti keinginannya agar pengalaman-pengalaman pribadinya tidak disebarluaskan kepada pihak lain yang tidak berkepentingan.

4.3 Hasil Temuan Penelitian

4.3.1 Hasil Observasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian dilapangan pada keenam subjek ditemukan beberapa kegiatan atau aktifitas yang dilakukan subjek kemudian peneliti rangkum sebagai berikut :

a. Pasangan Subjek SG dan Subjek LN

Subjek yang berinisial SG adalah seorang laki-laki (suami) yang belum memiliki anak, subjek berusia 42 tahun, berat badannya 50 kg dan tinggi badannya sekitar 170 cm, warna kulit sawo matang, rambut pendek, penelitian melakukan observasi di rumah subjek, Pada saat datang kerumah subjek SG sambil merokok duduk santai di depan rumah nya SG menggunakan baju kaos, dan memakai celana levis, saat awal masuk kerumah subjek langsung mempersilahkan masuk kerumahnya, kemudian di persilahkan subjek duduk, SG berasal dari Palembang dan bertempat tinggal di sekip.

Subjek mengungkapkan bahwa merasa sepi tanpa kehadiran seorang anak, tetapi subjek tetap sabar dan tabah dalam menghadapi masalah yang ada di dalam keluarganya. SG bersyukur karena di sekeliling rumahnya banyak anak kecil yang

sering bermain ke rumah subjek, subjek tidak merasa kesepian jika anak-anak di sekeliling rumahnya sering bermain kerumahnya. Subjek menerima peneliti dengan ramah dan tidak keberatan bila peneliti datang kembali kerumahnya untuk mewawancarainya kembali.

Sedangkan Subjek LN adalah seorang isteri dari subjek SG yang belum memiliki keturunan, subjek berusia 37 tahun, berat badannya 50 kg dan tinggi badannya sekitar 165 cm, warna kulit sawo matang, rambut pendek, pada saat berada di rumah subjek LN sedang berada di rumah tetangganya sambil bermain dengan anak tetangga, saat peneliti datang subjek mengajak ke rumahnya dan mempersilahkan duduk dan beberapa waktu kemudian subjek menawarkan air putih, subjek memakai baju kaos di tangan sebelah kanannya memakai jam tangan berwarna silver, subjek berasal dari Palembang dan tinggal di sekip.

Ekspresi subjek saat wawancara cukup ceria, semangat tampak selalu tersenyum dan terlihat saat bercerita dan tampak matanya nya berbinar-binar pada saat wawancara tentang rumah tangganya yang belum memiliki keturunan, tetapi subjek tetap berbesar hati dan selalu mengharapkan seorang anak sampai saat ini, subjek tidak merasa kesepian saat anak-anak di sekitar rumahnya sering bermain di rumah subjek, dan subjek juga sering membuat makanan untuk anak-anak yang sering bermain di rumahnya.

b. Perasaan Subjek AW dan Subjek AS

Subjek yang berinisial AW adalah seorang suami yang belum memiliki anak, subjek berusia 42 tahun, Berat badannya 65 kg dan tinggi badannya sekitar 175 cm, warna kulit sawo matang, rambut pendek, pada saat berada di rumah subjek AW sedang berada di halaman rumahnya sambil membersihkan di halaman rumahnya, subjek memakai baju kaos dalam berwarna putih dan memakai celana pendek. Lalu subjek menyuruh masuk ke rumahnya, subjek tinggal km 11 kota Palembang. Setelah

memulai wawancara tentang keluarganya subjek terlihat sangat lemah ketika di pertanyakan perasaan belum di karuniai anak, tetapi subjek tetap berbesar hati, subjek selalu bersabar dan selalu menunggu kehadiran anak, dan subjek selalu mencari kesibukan dengan beraktivitas baik di dalam rumah maupun di luar rumah.

Sedangkan Subjek yang berinisial AS adalah seorang isteri yang belum memiliki anak, subjek berusia 38 tahun, Berat badannya 60 kg dan tinggi badannya sekitar 150 cm, warna kulit sawo matang, rambut panjang, Pada saat berada di rumah subjek AS sedang melayani orang yang lagi belanja di warung nya, lalu AS mempersilahkan masuk, kemudian AS kebelakang untuk mengambil air putih bersama makanan untuk di sajikan kepada peneliti, subjek tinggal di km 11 kota palembang. Subjek mengungkapkan bahwa di rumahnya merasa sepi tanpa kehadiran seorang anak, tetapi subjek tetap sabar dan tabah dalam menghadapi masalah yang ada di dalam keluarganya. Subjek juga sering sering menghabiskan waktu libur dengan jalan-jalan bersama untuk menghilangkan rasa kesepian di rumahnya.

c. Pasangan Subjek PJ dan Subjek IM

Subjek yang berinisial PJ adalah seorang isteri yang belum memiliki anak, subjek berusia 35 tahun. Pada saat berada di rumah subjek PJ sedang menonton tv bersama temannya, lalu subjek mempersilahkan masuk, kemudian di persilahkan duduk di ruang tamu, kemudian subjek bercerita dengan peneliti, subjek bertempat tinggal di sekip belakang rumah sakit umum. Pada saat peneliti datang kerumahnya subjek merasa senang dan terlihat humoris, lalu subjek selalu tersenyum kepada peneliti, setelah di tanya perasaannya tentang anak subjek menundukkan kepalanya lalu subjek tetap memberi senyuman kepada peneliti, subjek tidak lupa berdo'a dan berusaha untuk mendapatkan seorang anak, sampai saat ini subjek mengharapkan kehadiran anak, jika anak hadir di dalam

keluarganya subjek merasa tidak sepi, subjek mengatakan bersyukur kepada orang yang di sekeliling rumahnya sering bermain ke rumah sambil membawa anak kecil ke rumahnya, subjek menerima peneliti untuk bertanya-tanya dengan dirinya dan tidak keberatan bila peneliti datang kembali kerumahnya dan ingin mewawancarainya kembali.

Sedangkan Subjek yang berinisial IM adalah seorang suami yang belum memiliki anak, subjek berusia 37 tahun. Pada saat berada di rumah subjek IM baru saja pulang kerja, setelah itu subjek mengganti pakaiannya lalu bercerita bersama peneliti, dan subjek tidak merasa keberatan apa yang telah di bicarakan bersama peneliti, subjek tinggal di Palembang di sekup belakang rumah sakit umum. Subjek terlihat santai pada saat di wawancarai, subjek mengatakan sedih belum memiliki anak, tetapi tetap menerima kehendak yang di Atas yaitu Allah SWT. Subjek tidak putus asa untuk mengharapkan seorang anak, tetap bersabar dan berikhtiar.

4.3.2 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil temuan penelitian pada ke enam subjek pasangan suami isteri yang belum memilliki anak ditemukan tema-tema yang peneliti rangkum menjadi sembilan tema umum, sebagai berikut :

Tema 1 : Latar Belakang Subjek

a. Pasangan Subjek SG dan Subjek LN

Subjek bekerja sebagai security di gedung akbid sapta karya, pada malam hari, pulang pagi hari, sekitar pukul 08.00 pagi mengantar anak sekolah menggunakan becak. Sedangkan isterinya yang berinisial LN bekerja sebagai pembantu rumah tangga, Pasangan ini tinggal di kontrakan. Berikut petikkan wawancaranya :

"kalu kakak malem-malem jago di gedung akbid sapta karya, balek pagi, sekitar jam 8 pagi pegi lagi nganter anak wong nak sekolah pake becak". [S1,W1:13-19]

"Namo ayuk LN, pekerjaan ayuk bantu tetangga nyuci, Ngontrak dek ayuk disini samo laki". [S2,W1:366-371]

b. Pasangan Subjek AW dan Subjek AS

Subjek AW sebagai guru di SMA swasta yang ada di Palembang, subjek bertempat tinggal di jln SMAN 13 Lr renang RT 26 Rw 05 Kec. Sukarami Palembang. Sedangkan Subjek AS bekerja sebagai ibu rumah tangga, subjek juga membuka usaha kecil-kecilan. Berikut petikkan wawancaranya :

"Oh kalau sehari-hari nama saya AW, alamat di Jln SMAN 13 Lr renang Rt 26 Rw 05 kec. Sukarami Palembang". [S3,W1:603-605]

"...Saya sehari-hari kerja di salah satu SMA Swasta yang ada di Palembang". [S3,W1:609-610]

"Oh kalu namo ayuk ni AS, ayuk tinggal di jln SMA 13 Lr renang Rt26 Rw5 sukadadi Palembang". [S4,W1:787-789]

"...Ayuk ibu rumah tangga, sambilan buka warung jugo walaupun kecil-kecilan". [S4,W1: 793-794]

c. Pasangan Subjek PJ dan Subjek IM

Subjek PJ bekerja sebagai ibu rumah tangga, subjek tinggal di rumah sendiri dan tinggal berdua bersama suaminya. Sedangkan Subjek IM bekerja sebagai wiraswasta Berikut petikan wawancaranya :

"Kalau ayuk ni PJ, kerjanyo cuman ibu rumah tangga, beres-beres rumah dak katek gawe". [S5,W1: 998-999]

"...Alhamdulillah rumah dewek... Yo tinggal dengan suami bae, Keluargo jauh di dusun".
[S5,W1:1001,1003,1005]

"Oh kakak ni sebenarnya bukan asli Palembang, tapi lalamo merantau di Palembang, namo kakak ni IM... tapi amen sehari-hari mak inilah keadaannya mekot wong begawe tapi jadilah untuk bini nak beli baju baru kalu tiap bulan cukup". **[S5,W1:1221-1228]**

Dari ungkapan ke enam subjek dapat disimpulkan bahwa subjek SG seorang suami dari subjek LN yang memiliki latar belakang bekerja sebagai security, Sedangkan subjek LN seorang isteri dari subjek SG bekerja sebagai pembantu rumah tangga, subjek AW seorang suami dari subjek AS yang bekerja sebagai guru, subjek AS seorang isteri dari subjek AW yang bekerja sebagai ibu rumah tangga, subjek PJ seorang isteri dari subjek IM yang bekerja ibu rumah tangga, sedangkan subjek IM seorang suami dari subjek PJ yang bekerja sebagai wiraswasta. Subjek SG dan LN bertempat tinggal di kontrakan, Subjek AW dan AS, PJ dan IM tinggal di rumah sendiri, ke enam subjek ini bertempat tinggal di kota Palembang.

Tema 2 : Aktifitas sehari-hari

a. Pasangan Subjek SG dan Subjek LN

Subjek SG seorang suami dari subjek LN yang melakukan aktifitasnya sehari-hari seperti mandi, makan, nonton tv, mengobrol bersama isterinya, lalu subjek berangkat kerja. Sepulang kerja subjek tidur, subjek tidak sering keluar rumah, sekali-kali subjek mengajak isterinya jalan-jalan. Sedangkan subjek LN seorang isteri dari subjek SG yang melakukan aktivitasnya sehari-hari sebagai pembantu rumah tangga, subjek pulang kerja sekitar pukul 15.00 dan sering juga mengobrol bersama tetangganya, di rumahnya sepi karena belum memiliki keturunan. Lalu sering memasak untuk suaminya dan suaminya

selalu memberi motivasi supaya jangan putus asa dan saling menyemangati satu sama lain. Berikut petikkan wawancaranya :

"Yo paling mandi, makan, nonton tv sambil ngobrol dengan ayuknyo sekitar jam 09 pegi lagi becak lagi".
[S1,W1: 41-47]

"...Nah nak nyeritoke apo...balek begawe paleng mandi, makan, nonton tv. Dem itu paling tedok ngantuk malem Jarang jugo kakak ni keluar rumah kalu katek gawe, palengan galak sesekali ngajak bini keluo".
[S1,W1: 101-106]

"Keseharian ayuk kalu pagi-pagi... nyuci dirumah wong, balek sore kerumah sekitar jam 3an... ayuk ni sering maen ke tetanggo sebelah ngobrol-ngobrol... Dirumah sepi katek rewang nak ngobrol, laki begawe anak belum ado".
[S2,WI :390-398]

"... Ayuk kalu lagi dirumah sering masak untuk laki ayuk, dio imam yang baik buat ayuk, kalu bercerito dengan dio nyambung, sering nginjuk solusi supaya ayuk jangan putus asa, pokoknyo kami saling mengingatkan apolagi kalu ado perkataan yang dak bagus di dengar selalu diarahkannyo".
[S2,WI :401-405]

b. Pasangan Subjek AW dan Subjek AS

Subjek AW melakukan aktifitas sehari-harinya bekerja dari hari senin sampai jum'at, sepulang kerja biasanya subjek beristirahat, subjek juga sering membantu pekerjaan isterinya, kemudian ngobrol bersama isterinya, dan sering juga ngobrol bersama tetangga. Sedangkan subjek AS memiliki aktifitas sehari-harinya sebagai ibu rumah tangga dan sambil buka warung, subjek melayani suaminya dan juga subjek sering ngobrol bersama tetangganya. Berikut petikkan wawancaranya :

"dari hari senin sampai hari jum'at saya kerja".
[S3,WI :616]

"...Biasanya istirahat, sesudah istirahat... bantuin isteri, sudah itu ngobrol sama isteri, kalau masih ada waktu sebelum magrib paling maen sama bapak-bapak yang ada di sebelah rumah". [S3,WI : 618-622]

"Hmm kalau kegiatan ayuk sehari-hari ni katek paleng begawe di rumah inilah sambilan nunggu warung jugo ngurusi laki, ngobrol jugo samo tetangga sebelah". [S4,WI :804-808]

c. Pasangan Subjek PJ dan Subjek IM

Subjek PJ melakukan aktifitas sehari-harinya sebagai ibu rumah tangga, subjek juga sering belanja ke warung untuk membeli keperluan di rumahnya. Sedangkan subjek IM melakukan aktifitas sehari-hari subjek sepulang kerja mencari kesibukan dengan bermain bola voli bersama orang-orang yang berada di sekeliling rumahnya, dan juga pada hari libur isterinya sering mengajak melihat anak-anak bermain di depan rumahnya sambil memberi makanan kepada anak-anak yang lagi bermain. Berikut petikkan wawancaranya :

"Paling pagi-pagi beres rumah, siang paling ke warung... [S5,WI :1015-1018]

"Amen sekarang ni paling kalau balek begawe jam 02 jam 03 masih ado waktu... nyingok budak-budak nak maen voli melok jugo jadi nyari kesibukan biar dak suntuk bae di rumah". [S6,WI :1267-1272]

"...Caro nyo itulah tadi paling amen hari minggu ni kan rame di depan rumah ni galak budak-budak maen ekar, paling di ajaknyo oleh wong rumah ni duduk-duduk di depan rumah bae... di injuknyo makanan itu la paling. [S6,WI :1311-1317]

Dari ungkapan ke enam subjek dapat diketahui bahwa subjek SG kesehariannya bekerja sebagai security, sedangkan

subjek LN kesehariannya bekerja sebagai pembantu rumah tangga, subjek AW kesehariannya bekerja sebagai guru, subjek AS kesehariannya sebagai ibu rumah tangga, subjek PJ kesehariannya sebagai ibu rumah tangga, subjek IM kesehariannya bekerja sebagai wiraswasta, dan subjek sering juga mengobrol bersama tetangganya, subjek sering juga mengajak anak tetangga bermain di sekeliling rumahnya. Dan juga sering membuat makanan, subjek juga sering jalan-jalan ke mall.

Tema 3 : Usia Pernikahan

4.4 Pasangan Subjek SG dan subjek LN

Subjek SG dan Subjek LN memiliki usia pernikahannya selama 15 tahun. Berikut petikkan wawancaranya :

"Nah kalau nikah nih kalau dak salah sekitar 15 tahunan".
[S1,WI : 92-93]

"Kurang lebih 15 tahun". **[S2,WI :380-382]**

4.5 Pasangan Subjek AW dan Subjek AS

Subjek AW dan Subjek AS memiliki usia pernikahannya selama 18 tahun. Berikut petikkan wawancaranya :

"Kurang lebih 18 tahun la". **[S3,WI :607-108]**

*"Hmm kurang lebih sekitar 18 tahun la dek ".***[S4,WI :800-801]**

4.6 Pasangan Subjek PJ dan Subjek IM

Subjek PJ dan Subjek IM memiliki usia pernikahan selama 13 tahun. Berikut petikkan wawancaranya :

"Kurang lebih 13 tahun lah". **[S5,WI :1007-1008]**

"Nikah ni sekitar 13 tahun 14 tahunlah". **[S6,WI :1254-1256]**

Dari ungkapan ke enam subjek dapat diketahui bahwa usia pernikahan subjek SG dan Subjek LN memiliki usia pernikahan selama selama 15 tahun, Subjek AW dan Subjek AS memiliki usia pernikahan selama 18 tahun, sedangkan subjek PJ dan Subjek IM memiliki usia pernikahan selama 13 tahun.

Tema 4 : Perasaan Tentang Anak

a. Pasangan Subjek SG dan Subjek LN

Subjek AW dan subjek LN merasa kesepian tanpa kehadiran anak, dan subjek sering mengajak anak tetangga bermain dirumahnya, supaya tidak merasa kesepian. tetapi pasangan ini tetap berbesar hati, terus berdo'a, bersabar, tegar, tetap optimis, lalu Subjek SG dan Subjek LN ini untuk menghibur hati dengan jalan-jalan bersama supaya tidak merasa kesepian. Berikut petikkan wawancaranya :

"Yolah siapa dek yang galak dak katek anak, tapi perasaannyo sepi nian di rumah, nah untung bae di sebelah rumah ni ado anak kecil jadi galak maen kerumah dak teraso sepi nian kalu ado budak tadi".
[S1,WI : 116-121]

"... yang penting sabar, tegar, tetap optimis kami beduo ini..."
[S1,WI : 127-136]

"cak itulah dek perasaan ayuk, kesepian ado, tapi tetap berbesar hati mungkin belum bae di percayoi punyo anak".
[S2,WI :408-4011]

"...Berdoa terus dek, nak banyak-banyak sabar... kalu hari libur galak keluar jalan-jalan samo laki ayuk, jadi dak teraso kesepian".
[S2,WI :418-422]

b. Pasangan Subjek AW dan Subjek AS

Subjek AW dan Subjek AS merasa sangat sedih tanpa kehadiran anak, mereka saling memberi semangat dan tidak menyerah, subjek juga mengatakan bahwa segala sesuatu

Tuhan yang menentukan, dan subjek mengajak isterinya jalan-jalan, dengan mengajak anak tetangga bermain ke rumahnya, dengan cara itulah mereka tidak merasa kesepian, tetapi subjek sampai saat ini tetap mengharapkan seorang anak. Subjek mencari kesibukan supaya tidak merasa kesepian, pasangan ini selalu berdo'a supaya cepat di berikan keturunan. Berikut petikkan wawancaranya :

"Sebenarnya kalau perasaan sangat sedih, karena merasa sepi tetapi siapa lagi mau nyemangatin isteri, jadi kami berdua tetap semangat tidak boleh menyerah, karena kami pikir segala sesuatu Tuhan yang menentukan".
[S3,WI :629-633]

"... Saya ajak isteri jalan-jalan, saya ajak isteri kesibukan, sesudah itu paling ajak anak-anak tetangga main di rumah".
[S3,WI :635-640]

"Oy dek kalau nak di turutke sedihlah pasti... tapi kami selalu mengharapke seorang anak sampai saat ini".
[S4,WI :821-825]

...Katek dek, palingan nyari kesibukan supaya perasaan tadi tu idak kesepian nian, selalu berdo'a minta samo Allah supaya di beri kepercayaan untuk kami punyo anak ni.
[S4,WI :833-836]

c. Pasangan Subjek PJ dan Subjek IM

Subjek PJ dan Subjek IM, merasa perasaannya sangat sedih belum di karunia anak, tetapi subjek tetap semangat dan juga pasangan ini selalu mendukung satu sama lain. tetapi subjek percaya bahwa suatu saat nanti di dalam keluarganya akan di karuniai anak, Dan subjek juga sering mengobrol bersama tetangganya, dan mereka sering juga jalan-jalan. Berikut petikkan wawancaranya :

"Perasaannya, sedih ado... la sudah takdir yang di atas...tapi sebenarnya pengen punyo anak..."
[S5,WI :1027-1031]

"...Paling ini semangat, ado dukungan dari suami...".
[S5,WI :1034-1037]

"...amen kami beduo ni dari pertama nikah dulu galak la punyo anak, tapi mungkin Tuhan tadi ado ketentuan apo besok apo luso kami di enjuk paling itu lah harapan kami tu". **[S6,WI :1293-1289]**

"...Kalau kakak masih agak lemak... jadi paling ngobrol-ngobrol dengan tetangga... ayuk kamu ini nah dio kan sering dewek.an di rumah, ku ajak dio bejalan kami beduo...". **[S6,WI :1295-1301]**

Dari ungkapan ke enam subjek dapat diketahui bahwa mengenai perasaan subjek saat belum dikarunia anak yaitu merasa sepi, sedih tetapi mereka tetap berbesar hati dengan cara berdo'a, menghibur hati, bersabar, berusaha, mencari kesibukan dengan sering mengajak anak tetangga bermain, dan juga jalan-jalan bersama supaya tidak merasa kesepian.

Tema 5 : tanggapan anggota keluarga/tetangga

a. Pasangan Subjek SG dan Subjek LN

Tanggapan anggota keluarga dan tetangga Subjek SG dan Subjek LN mengenai keturunan bahwa keluarga selalu memberi motivasi, supaya keluarga subjek tetap terlihat rukun, dan tetangga subjek sering mempertanyakan masalah anak, tetapi subjek hanya bisa tersenyum untuk meminta do'a supaya di berikan keturunan. Berikut petikkan wawancaranya :

"tapi yang lemak tu keluarga yang dekat ni dio ngomong terus berusaha, nah anggota keluarga kami ni banyak jugo yang memotivasi kami nih, supayo keluarga kami nih selalu rukun selalu aman-aman bae". **[S1,WI : 168-174]**

"...Nah paleng kalu tetangga sering nanyo... tapi kami minta tolong dengan mereka do'ake kami, supayo kami

dapat keturunan, karno bagi kami do'a-do'a tetangga inilah yang berarti bagi kami". [S1,WI : 183-189]

"Keluarga sering tanyo masalah keturunan, ayuk senyum bae sambil ngomong tunggu bae, keluarga ayuk selalu ngasi semangat terus, jangan pernah putus asa dalam segalo hal". [S2,WI :445-451]

"... Ayuk selalu ngomong minta doanyo bae, intinyo ayuk harus sabar terus berusaha...semoga Allah telah merencanakan yang baik buat keluarga kami.[S2,WI :456-464]

b. Pasangan Subjek AW dan Subjek AS

Tanggapan anggota keluarga dan tetangga subjek tanggapan anggota keluarga dan tetangga Subjek SG dan Subjek LN mengenai keturunan bahwa keluarganya sering mempertanyakan masalah keturunan, subjek sudah terbiasa dengan pertanyaan seperti itu. Keluarga subjek selalu memberi solusi untuk keluarganya. Berikut petikkan wawancaranya :

"Yah awal-awalnya jengkel juga, karena mereka sering ngomong seperti itu, tapi lama-kelamaan sudah terbiasa". [S3,WI :657-659]

"Yo tanggapannyo cak itulah dek nyuruh kami berobat terus... [S4,WI :858-861]

"... Katek dek ayuk cuman ngomong minta doanyo...". [S4,WI :864-866]

c. Pasangan Subjek PJ dan Subjek IM

Tanggapan anggota keluarga dan tetangga subjek PJ dan Subjek IM mengenai keturunan bahwa keluarganya ada memandang positif ada yang memandang negatif, tetangganya subjek sering mempertanyakan masalah keturunan tetapi subjek tetap bersabar. Jika tetangga mempertanyakan masalah anak subjek mengalikan pembicaraan yang lain, supaya tidak merasa

tersakiti dengan pertanyaan tentang keturunan. Berikut petikkan wawancaranya :

"pastilah keluarga tu... ado timbal baliknyo, ado yang negatif ado yang positif nilai kito kan dak mesti samo galo, namonyo jugo manusia". [S5,WI :1065-1069]

"...Yo aku jawab bae belum waktunyo, tunggu bae sabar ado waktu yang tepat lah...". [S5,WI :1073-1077]

"Dari keluarga kakak Alhamdulillah mereka ni la tebiaso dengan mak ini... yo kami omongi mak mano bukan kehendak kito". [S6,WI :1335-1340]

"...Yo paling kakak pindahke bae omongan mereka tu ke omongan yang lain, paling mak itulah kalu nak kito jawab ujung-ujungnya kito tula yang sakit nengarnya". [S6,WI :1346-1350]

Dari ungkapan ke enam subjek dapat diketahui bahwa mengenai tanggapan anggota keluarga atau tetangga subjek yaitu keluarga subjek ada yang beranggapan positif dan negatif mengenai keluarga subjek, dari segi positif tetangga selalu memotivasi, selalu memberi semangat supaya jangan putus asa tetap berusaha, dan selalu mendo'akan supaya keluarga nya cepat di berikan keturunan. Dari segi negatifnya ada juga orang yang tidak suka dengan kehidupan keluarga subjek, subjek juga sering mengalihkan pembicaraan jika keluarga nya atau tetangga nya mempertanyakan seorang anak.

Tema 6 : Dukungan Keluarga

a. Pasangan Subjek SG dan Subjek LN

Subjek SG dan Subjek LN mengatakan bahwa keluarga nya selalu mendukung, subjek juga saling mendukung dan saling mengingatkan dalam hal apapun. Subjek mengatakan harus

bersyukur jangan pernah putus asa apa yang terjadi di dalam rumah tangganya. Berikut petikkan wawancaranya :

"Nah men dukungan ni paleng antara aku dengan bini aku inilah, kadangan dio dukung aku, kadang aku dukung dio... dukung satu samo laen... kito harus bersyukur... belum punyo anak... jangan pernah putus asa apo yang terjadi di dalam rumah tangga karna ini kehendak dari yang di pucuk dari Tuhan". [S1,WI : 194-203]

"Laki ayuk selalu memberi dukungan satu samo lain, dio ngomong kito tetap berbesar hati apopun yang terjadi di dalam rumah tangga kito, kito harus sabar dalam menghadapi setiap masalah...". [S2,WI :467-471]

b. Pasangan Subjek AW dan Subjek AS

Mengenai dukungan di dalam rumah tangga subjek AW dan Subjek LN bahwa di dalam keluarganya saling mendukung paling diutamakan, dan saling percaya dan perbanyak silaturahmi, subjek juga mengatakan perbanyak komunikasi bersama-sama, di dalam keluarganya selalu memberi motivasi dan saling menyemangati dalam segala hal, supaya di dalam keluarganya selalu terlihat aman. Berikut petikkan wawancaranya :

"Oh tentu, karena dalam keluarga itu saling mendukung paling diutamakan, yang keduanya kita saling percaya dan perbanyak silaturahmi dengan tetangga kalau dengan isteri paling kalau ada apa-apa di perbanyak komunikasi, seperti itu". [S3,WI :662-667]

"Yo paling ngasi motivasi dan saling menyemangati satu samo lain supayo dalam rumah tangga kami tu terlihat aman-aman bae". [S4,WI :868-870]

c. Pasangan Subjek PJ dan Subjek IM

Mengenai dukungan di dalam rumah tangga subjek PJ dan Subjek LN bahwa suami isteri ini saling mendukung satu sama lain, termasuk isterinya yang selalu melayani subjek

dengan baik, dan juga sering mengajak isterinya shalat, jika ada waktu jalan-jalan bersama. Berikut petikkan wawancaranya :

"Iyo kalu wong tuo ngasih dukungan adek-adek, kakak ipar, ayuk ipar, suami nukung galo". [S5,WI : -1081-1083]

"Amen dukungan di keluarga kakak ni... Alhamdulillah dio ni nurut wong nyo, jadi kito balek dio la besiap galo makan minum la nyiapi kopi, kalau buat dio yo kakak dukung tadi itulah, kalu ado duet dikit di ajak bejalan dulu, kito ajak shalat...". [S6,WI :1353-1363]

Dari ungkapan ke enam subjek dapat diketahui bahwa mengenai dukungan di dalam rumah tangga, bahwa semua memberi dukungan antara setiap pasangan selalu memberi dukungan satu sama lain seperti menasehati antara pasangan suami/isteri, saling memberi motivasi dan saling percaya di dalam rumah tangga, perbanyak komunikasi dan saling menasehati dalam segala hal.

Tema 7 : Keluarga Harmonis

a. Pasangan Subjek SG dan Subjek LN

Subjek SG dan Subjek LN mengatakan bahwa keluarganya terlihat harmonis walaupun belum memiliki keturunan, subjek mengatakan bahwa isterinya sering membuat makanan lalu di bagikan ke anak tetangganya karena sering bermain di rumahnya, subjek menuruti kemauan isterinya yang menurut subjek baik, untuk menyenangkan hati isterinya subjek mengajak isterinya jalan-jalan. dengan cara saling terbuka, jujur, percaya diri, komunikasi yang lancar maka rumah tangga subjek terlihat harmonis. Berikut petikkan wawancaranya :

"Nah Alhamdulillah selamo ini... terlihat harmonis terus walaupun kami beduo bae". [S1,WI : 223-225]

"...Caronyo... bini kakak ni buat makanan... karena mereka tadi sering bermain kerumah jadi ngumpul-ngumpul di rumah, nah karno rumah tu cak teraso rame nian jadi bini tadi dak teraso kesepian". [SI,WI : 227-232]

"...kakak jugo kiro-kiro kalau kito biso buat dio senang kito buat senang, paleng sesekali ngajak dio keluar ke moll... ". [SI,WI : 236-241]

"... Paleng saling ngertike satu samo laen... nah yang keduonyo paleng saleng jujur tula ". [SI,WI : 246-250]

"Iyo dek, rumah tanggo tetap aman-aman bae meskipun belum punyo anak, bebala pasti ado tapi dak lamo... jadi di dalam rumah tanggo tetap aman, tentram". [S2,WI :486-492]

"...Saling terbuka, jujur satu samo laen, percayo diri, komunikasi yang lancar". [S2,WI :495-502]

"...Selalu kompak dalam segala hal yang terpenting selalu perbanyak komunikasi". [S2,WI :506-510]

b. Pasangan Subjek AW dan Subjek AS

Subjek AW dan Subjek AS mengatakan bahwa keluarganya tetap terlihat harmonis walaupun belum mendapatkan keturunan, subjek mengatakan dengan saling mendukung satu sama lain dan perbanyak ibadah di landasi agama dan saling percaya maka keluarga tetap terlihat aman. Berikut petikkan wawancaranya :

"Ya Alhamdulillah walaupun belum mendapatkan keturunan keluarga saya tetap harmonis...". [S3,WI :670-676]

"...Landasan kami dalam bekeluarga yaitu landasan agama tentunya kita perbanyak shalat, ajak isteri ke masjid, dan saling percaya, terbuka satu sama lain". [S3,WI :679-683]

"Yo Alhamdulillah untuk saat ini aman-aman bae...".
[S4,WI :885-887]

"...Caronyo saling mendukung satu samo lain paling-paling banyakke ibadah tula". **[S4,WI :894-899]**

"...Landasannyo paling Agama, dan memperkuat iman...".
[S4,WI :903-904]

c. Pasangan Subjek PJ dan Subjek IM

Subjek PJ dan Subjek IM mengatakan bahwa keluarganya tetap harmonis, karena saling menerima kekurangan masing-masing. Subjek mengatakan walaupun ada keributan di rumahnya tidak akan terlihat oleh orang di luar rumah, tetap tersenyum seperti biasanya. Dan juga dari kecil sudah di ajarkan oleh orang tua masing-masing agama yang di anut, jadi mereka sudah saling mengenal sifat masing-masing pasangannya. Berikut petikkan wawancaranya :

"Iyo adek jiingok dewek kan, Alhamdulillah suami nerimo keadaan ayuk cak ini". **[S5,WI :1095-1097]**

"...Paling kito kasih... pengertian dengan suami, suami kan tau kekurangan kito...". **[S5,WI :1099-1102]**

"...Paling ayuk ini kalu suami balek begawe... sambut senyum...". **[S5,WI :1107-1110]**

"...Landasannyo Agama, shalat jama'ah meskipun idak tiap waktu... paling idak magrib, isya', subuh, itu shalat berjama'ah, kalu ashur samo zuhur kan suami begawe".
[S5,WI :1115-1118]

"Kalukami lagi beduo bae harmonis sebenarnya, tapi kadang malem-malem becerito alangke lemaknyo kalu punyo anak... tapi Alhamdulillah kalu harmonis tu 75% lah harmonis kito". **[S6,WI :1377-1387]**

"...Yang penting mak ini dek idup ni yo... yang penting pas kito keluar dari pintu walaupun kito tadi ribut-ribut dikit di rumah tapi pas keluar dari pintu kito di jingokke dengan wong tadi ... ketawo walaupun buntu... ".
[S6,WI :1392-1400]

"...Landasan dalam keluarga ni yang pertama yo kito dari kecil kan la di ajari Agama oleh wong tuo masing-masing, nah yang kedua nyo... la tau karakter masing-masing, nah yang ke tigo nyo... tadi saling banyak-banyak... ngobrol". **[S6,WI :1410-1417]**

Dari ungkapan ke enam subjek dapat diketahui bahwa mengenai keluarga harmonis yaitu mereka tetap harmonis walaupun belum memiliki anak, Subjek sering memasak masakan untuk anak-anak yang ada di sekitar rumahnya, di dalam rumah tangganya memang ada terjadi keributan tetapi tidak lama dan mereka tidak menunjukkan keributannya pada saat di luar rumah, dengan saling jujur, percaya satu sama lain keluarganya akan tetap terlihat harmonis.

Tema 8 : Pendapat Subjek Tentang Keluarga Sakinah

a. Pasangan Subjek SG dan Subjek LN

Subjek SG dan Subjek LN mengatakan bahwa keluarga sakinah itu keluarga yang baik, tenteram, di dalam rumah tangga dengan berlandaskan agama, dan juga subjek sering memasak masakan yang di senangi suami nya, subjek mengatakan dengan saling percaya maka akan tercipta keluarga sakinah. Berikut petikkan wawancaranya :

"Nah men Keluarga sakinah itu paleng menurut kakak ni keluarga yang baik, keluarga yang tenteram di dalam rumah tangga, tetapi di landaske agama menurut kakak".
[S1,WI : 252-256]

"...Caronyo jarang terjadi perselisihan... janganlah tejingok dengan wong laen bahwa ado masalah..."
[S1,WI : 259-263]

"...Yo men menurut kakak hal yang paling penting dalam keluarga sakinah tu paleng tejingok saling senang..."
[S1,WI : 265-270]

"Setau ayuk keluarga sakinah itu keluarga yang aman, tentram, nyaman dalam membina rumah tangga yang berlandaskan agama". **[S2,WI :512-515]**

"...Menyenangkan hati laki ayuk, masakke masakan yang dio seneng... " **[S2,WI :518-525]**

"...yang menjadikan keluarga sakinah itu saling mempercayoi, saling mengerti dalam segala hal". **[S2,WI :527-530]**

b. Pasangan Subjek AW dan Subjek AS

Subjek AW dan Subjek AS mengatakan bahwa keluarga sakinah itu keluarga yang harmonis, rukun, tenteram yang berlandaskan agama, subjek mengatakan dengan saling percaya dan perbanyak komunikasi dan mengajak shalat, jarang terjadi perselisihan antara suami isteri maka dari itu di dalam keluarganya terlihat aman. Berikut petikkan wawancaranya :

"Keluarga sakinah... keluarga yang harmonis, rukun, tenteram... itu keluarga yang di landasi oleh agama".
[S3,WI :685-690]

"...Cara menciptakan keluarga sakinah, dengan menerapkan hal-hal yang baik yang berlandaskan dengan agama terutama di dalam Al-qur'an dan Sunna-Sunna Rasul kayak gitu". **[S3,WI :693-697]**

"...Hal yang menjadikan keluarga sakinah... paling saling percaya, perbanyak komunikasi, ajak isteri shalat, yang penting perkuat iman dan taqwa kita". **[S3,WI :700-707]**

"keluarga sakinah tu keluarga yang aman-aman bae, jarang terjadi perselisihan di antara kedua bela pihak".
[S4,WI :909-912]

"..Hmm paling caronyo taat pada laki ayuk dio jugo imam yang baik bagi ayuk, menuruti perintah laki ayuk jugo".
[S4,WI :916-918]

"...Hal yang menjadikan keluarga sakinah itu menyenangkan hati laki ayuk dan dengan cara sekali-kali jalan-jalan, saling percaya satu samo lain jugo supaya keluarga tadi tu terlihat aman dan tenteram bae". **[S4,WI :921-926]**

c. Pasangan Subjek PJ dan Subjek IM

Subjek PJ dan Subjek IM mengatakan bahwa keluarga sakinah yaitu keluarga yang harmonis, keluarga yang sejahtera, nyaman, tenteram dan kasih sayang, menurutnya dengan berlandaskan agama maka keluarga akan terlihat aman, dan juga saling percaya antara satu sama lain. Subjek mengatakan bahwa minta kepercayaan dengan suaminya karena sudah menerima kekurangannya, dan juga saling percaya antara satu sama lain. maka dari itu keluarga akan tercipta keluarga sakinah. Berikut petikkan wawancaranya :

"Keluarga sakinah keluarga yang harmonis". **[S5,WI :1121]**

"...Keluarga yang sejahtera, nyaman tenang, tenteram, kasih sayang suami dengan ayuk". **[S5,WI :1123-1129]**

"...nuruti kendak suami misalnya suami pengen makan apo kito buatke... silaturahmi... kondangan samo-samo...". **[S5,WI :1132-1137]**

... mintak kepercayaan kejujuran dengan suami, komitmen... karno dio la nerimo ayuk dengan keadaan cak ini, apolagi kan usia pernikahan kan lalamo, bukan

baru berarti dio kan la paham dengan ayuk". [S5,WI :1140-1144]

"Keluarga sakinah... keluarga sakinah tu keluarga yang harmonis tadi lah yang kurang lebih mungkin tejingok oleh wong tadi jarang ribut... jarang bertengkar, walaupun mereka tadi edopnyo dak semapan wong laen... ". [S6,WI :1422-1431]

"...Kito ciptake dengan landasan Agama... batasan isteri... batasan kito lanang jugo... kalu di luar bini kito harus jago mak mano biar lakinyo dak marah kami jugo lanang ni kalu pacak amen keluo kagek kami dak galak pulok gawe yang macam-macam biar mereka dak marah paling itu bae". [S6,WI :1434-1441]

"... dukungan dari keluarga yang kedua nyo yo kakak percaya dengan dio, dio jugo percaya dengan kakak... ". [S6,WI :1444-1448]

Dari ungkapan ke enam subjek dapat diketahui bahwa mengenai keluarga sakinah mereka berpendapat bahwa keluarga sakinah adalah keluarga tenteram, harmonis, rukun, aman, nyaman dalam membina rumah tangga yang berlandas kan agama, dan saling percaya satu sama lain.

Tema 9 : Respon Subjek Tentang Keluarga Bahagia Tanpa Anak

a. Pasangan Subjek SG dan Subjek LN

Subjek SG dan Subjek LN mengatan bahwa yang membuat keluarganya bahagia dalam pernikahan karena mereka saling mencintai dan saling mengerti dalam membina rumah tangga. Berikut petikkan wawancaranya :

"Kalu secaro garis besarnya ado bae yang buat bahagia tu, tapi kalu nak yang khusus nyo yang pertamo karno

saling cinta... yang penting kami beduo tu saling la yang penting". [S1,WI : 285-290]

"Yang membuat bahagia yo dapat suami yang baik, selalu ngertike dalam membangun rumah tangga ni". [S2,WI :552-555]

b. Pasangan Subjek AW dan Subjek AS

Subjek AW dan Subjek AS mengatakan bahwa subjek bahagia dengan pernikahannya walaupun belum memiliki keturunan karena mendapatkan pasangan yang selalu menghormatinya dan saling mempercayai antara suami dan isteri dengan di landasi rasa cinta, saling percaya, dan perbanyak waktu bersama Berikut petikkan wawancaranya :

"Kalu yang membuat kakak bahagia... yang pertama yo dapat bini cak ayuk kamu ni, yang kedua nyo di awali karno cinta, jadi kami beduo ni mak inilah walaupun belum ado keturunan, tapi karno saling percaya masih kito pacak ketawo bareng, pegi bareng, saling percaya lah". [S3,WI :724-730]

"bahagia yang pasti nya saling cinta, saling sayang, saling menghormati, percaya, dan perbanyak waktu bersama". [S4,WI :944-951]

c. Pasangan Subjek PJ dan Subjek IM

Subjek PJ dan Subjek IM mengatakan bahwa subjek bahagia dengan pernikahannya yang pertama tentang keuangan, saling mempercayai satu sama lain dalam membina rumah tangga, dan yang terpenting berlandaskan Agama. Berikut petikkan wawancaranya :

"Pertamo yang pasti keuangan... menjaga kepercayaan, kejujuran dalam komitmen rumah tangga dengan suami". [S5,WI :1165-1168]

"saling percaya, saling ngertike, yang paleng terpenting berlandaskan Agama... ". [S6,WI :1471-1473]

Dari ungkapan keenam subjek dapat disimpulkan bahwa keluarga subjek bahagia dalam pernikahannya karena mendapatkan pasangan suami/isteri yang baik meskipun masih banyak kekurangan, tetapi mereka saling menjaga keutuhan rumah tangganya dan diawali dengan rasa cinta, kejujuran, saling percaya, adanya kuantitas waktu bersama, dan yang terpenting berlandaskan agama.

Tema 10 : Hal-hal Yang Membuat Bahagia Dalam Pernikahan

a. Pasangan Subjek SG dan Subjek LN

Subjek SG dan Subjek LN mengatakan bahwa mengenai segi ekonomi di dalam keluarganya memang masih ada kekurangan, tetapi subjek merasa bahagia karena isterinya mengerti dengan penghasilannya sehari-hari dan mencukupi untuk mereka berdua. Mengenai segi sosialnya sering berkumpul bersama tetangganya dalam mengikuti pengajian. Hubungan dengan tetangga baik-baik saja, dengan tetangganya sering mengobrol bersama. Mengenai segi psikologis bahwa dari segi kognitif bahwa subjek belajar dari pengalaman bahwa di dalam keluarganya, subjek sering bertanya kepada orang yang berpengalaman di dalam menjalin rumah tangga, dari situlah timbul rasa rukun di dalam keluarga subjek. Subjek berumah tangga dari awal-awal bekeluarga belum bisa memasak, tapi sekarang sudah bisa memasak buat suami, dan suami subjek sering membantu pekerjaannya di rumah. Dari segi afektif sikap di dalam keluarga subjek terhadap pasangannya saling menasehati. Dari segi psikomotor di dalam keluarganya isteri subjek awalnya tidak bisa memasak setelah bekeluarga belajar memasak dan akhirnya bisa memasak masakan kesenangan suaminya, mereka merasa senang mempunyai pasangannya sekarang, mereka sering juga bertengkar tetapi tidak berlanjut lama, karena di antara mereka berpikir bisa mengatasi masalah

yang ada di dalam keluarga nya. Berikut petikkan wawancaranya :

"dari segi ekonomi... ado sedikit-sedikit kami tu ribut gara gara duet kurang... tapi garis besar alhamdulillah bahagia, wong rumah ni ngerti pendapatan kakak... ".
[SI,WI : 291-297]

"Yo ekonomi... pokoknyo cukuplah untuk kami beduo.
[S2,WI :557-558]

"Dari segi sosialnyo... wong rumah ni kan kalo sore-sore galak ngumpul dengan ibu-ibu... pengajian bagi ibu-ibu, jadi dari sano sifat sosial... ni timbul apo lagi ado anak-anak maen di depan rumah di injuknyo makanan... ".
[SI,WI : 299-305]

"Ayuk ni kalu dengan wong dak katek masalah, samo tetanggo keluargo baik-baik bae... sering ngobrol samo tetanggo kalu lagi katek gawe". **[S2,WI :560-563]**

"Kalua dari psikologis ni wong rumah ataupun kakak belajar dari pengalaman, karno pengalaman tu adalah bagian dari ilmu... contoh kito nyingok keluargo-kelurgo kito yang rukun... betanyo dengan tetanggo... betanyo jugo dengan kawan-kawan... ". **[SI,WI : 312-319]**

"...kadang sikap betino ni dek yang kayak budak kecil... misalnya ado kawannyo beli baju baru, dio pengen beli baju baru, kawannyo bli kulkas pengen beli kulkas, tapi di sikap dio memang bener pengen, tapi kito tunjukke juga sikap yang bener jugo bagi mereka, kito nasehati bahwa duet kito belum ado, men ado duet kito beli jugo... jadi saling hargoilah sikap-sikap kito jangan sampai keluar emosi... ". **[SI,WI : 321-331]**

"...Karno ayuk kamu ni tadi galak betanyo, galak belajar, kakak jugo galak betanyo, nah dari sanolah timbul pengalaman, karno mereka belajar... awalnya dak pacak masak karno belajar... betanyo... dengan tetanggo tadi masak, alhamdulillah masakan dio tadi kakak senangi... tapi karno kito menghargai usaha dio... dio belajar caro

nata rumah... nyari pengalaman kalu ribut tu nyari solusi nyo ... awal-awalnya... wong rumah kakak ni kan galak belari kerumah wong tuo nyo, karno dio la belajar... ngendalike emosi...". [S1,WI : 335-350]

"pengalaman... masak untuk suami awal-awalnya belum ngerti... tapi lamo-kelamoan bisolah... tapi suami tadi selalu bantu aktivitas di rumah di dapur jugo sering bantu, jadi begawe tu samo-samo, Alhamdulillah apo yang kito masak suami senang". [S2,WI :566-572]

"... biaso-biaso bae kalu sikap, yang penting saling ngerti bae". [S2,WI :575-577]

"...Perasaannya seneng sih memiliki suami yang baik, pengertian, semua keluarga jugo baik galo". [S2,WI :580-583]

b. Pasangan Subjek AW dan Subjek AS

Subjek AW dan Subjek AS mengenai segi ekonomi bahwa di dalam keluarganya masih banyak kekurangan tetapi isterinya selalu mengerti dengan pendapatannya. Di dalam keluarganya tetap bisa hidup rukun dan bahagia walaupun di dalam keluarganya masih banyak kekurangan. Mengenai segi sosialnya dengan tetangga cukup dekat dengan lingkungan sekitar dan sering juga bersosialisasi dengan tetangganya mengenai acara sedekahan. Mengenai segi psikologis bahwa dari segi kognitif menurut subjek di dalam keluarga itu berbeda-beda karakter seseorang, dari situlah perbuatan baik harus di pertahankan, perbuatan buruk harus belajar menjadi orang yang baik, jadi antara sifat baik-buruknya ada di setiap keluarga masing-masing, tinggal bagaimana cara kita menjalankannya. subjek sering bertanya kepada lingkungannya bagaimana cara menyelesaikan masalah yang ada di dalam rumah tangganya. kalau dari segi afektif nya subjek mengatakan harus tegas cara mendidik di dalam rumah tangga, selalu menghormati suami, menerima apa yang ada, selalu menjaga sikap terhadap suami,

dan mengatur keuangan keluarga. Dari segi psikomotor bahwa subjek mengatakan belajar bagaimana menyelesaikan masalah di dalam keluarganya, sering juga membantu isterinya dalam pekerjaan rumah tangga dan belajar bertindak dalam melakukan sesuatu dengan cara berpikir bukan dengan cara emosi. Berikut petikkan wawancaranya :

"Dari segi ekonomi Alhamdulillah ado bae rejeki... tapi kadang wong rumah inilah nak minta ini nak minta beli itu, yo... duetnyo dak katek dak pacak, tapi kakak jelaske ngapo... dak pacak tu karno duetnyo kurang, nah dio akhirnyo ngerti jugo saling mertilah masalah ekonomi"..
[S3,WI :732-737]

"Dari segi ekonomi nyo keluarga ayuk ni memang masih banyak kekurangan tetapi Alhamdulillah masih bisa hidup rukun dan bahagia, karno ayuk tau pendapatan suami ayuk berapo". **[S4,WI :953-957]**

"Yo... dengan tetanggo Alhamdulillah sering ngobrol dekat galo samo wong sekeliling rumah ni". **[S3,WI :739-741]**

"Ayuk galak ngumpul-ngumpul dengan ibu tetanggo, dan yang paling penting kalu ado musibah ayuk datang jugo, ado sedekah wong ayuk jugo datang bantu-bantu".
[S4,WI :959-962]

"Kalua pemahaman berumah tangga sebenarnya samo baelah dengan yang laen, berumah tangga ni kan nyatuke wong beduo, yo kadang dari karakter keluarga dio beda dengan karakter keluarga kakak... saling percayo saling ngerti kito masing-masing... ". **[S3,WI :744-750]**

"...sikap yo Alhamdulillah kalau menurut kakak dio dak terlalu melanggar aturan... tapi kalu... omongi masih mak ini maseh... kakak jelaske karno di dalam keluarga ini la beda karno yang harus kito lakuke tu antar kito beduo... jadi kakak harus tegas". **[S3,WI :753-759]**

"...Kakak paleng keterampilan mak mano nyelesaiké masalah... paling dio tula yang banyak begawe di rumah masak, kakak paling nolongi sekali-kali alhamdulillah dikit-dikit pacak jugo masak". [S3,WI:762-767]

"Kalu dari segi pengalaman ayuk belajar dari tetangga dan keluarga, tentang hidup berumah tangga terutama kalu ado masalah di keluarga ayuk berusaha jugo untuk menyelesaikannyo". [S4,WI :965-970]

"...ayuk selalu menghormati suami... dan nerimo dio apo ado nyo, selain itu jugo... selalu bersikap baik di dalam menjaga emosi dan sikap... kalau laki ayuk lagi marah, dan yang paling penting ayuk mengatur keuangan keluarga". [S4,WI :973-979]

"...belajar dari keluarga dan tetangga terutamano caro cak mano bahagiaké laki, selain itu ayuk bertindak dengan di pekerke dulu bukan dengan emosi". [S4,WI :982-986]

c. Pasangan Subjek PJ dan Subjek IM

Subjek PJ dan Subjek IM mengatakan bahwa mengenai segi ekonomi di dalam keluarganya mencukupi, subjek bersyukur memiliki isterinya yang selalu menerima dengan keadaan yang sekarang, dengan sekali-kali mengajak isterinya belanja. mengenai segi sosialnya dengan tetangga sangat baik, suka mengobrol dengan tetangganya dan subjek mengatakan bahwa masyarakat di sekeliling rumahnya baik dan tidak ada masalah dengan masyarakat setempat. Mengenai segi psikologisnya bahwa dari segi kognitif subjek mengatakan selalu menjaga kehormatan seorang isteri, melayani suami dengan baik, bahwa pengalaman di dalam keluarganya dari sering bertengkar tetapi dari waktu ke waktu saling mengerti satu sama lain, sekarang jarang terjadi pertengkaran di dalam rumah tangganya. dari segi afektifnya saling terbuka dengan suami, saling menjaga sikap antara satu sama lain. Dari segi psikomotor subjek mengatakan ada perasaan suka duka nya di dalam keluarga tidak ada yang tidak mempunyai masalah, jadi dari diri kita sendiri bagaimana

cara menyelesaikannya, subjek jika ada waktu sering mengajak isterinya jalan-jalan, sering bercanda, dan saling berbagi pengalaman. Berikut petikkan wawancaranya :

"Alhamdulillah rejeki ado, untuk saat ini Alhamdulillah".
[S5,WI :1171-1172]

"Ekonomi ni Alhamdulillah agak cukup jugo...". **[S6,WI :1476-1479]**

"Dengan tetangga bagus, ramah, suka ngobrol dengan tetangga, dengan keluarga dengan masyarakat di sini baik-baik bae dak katek masalah".. **[S5,WI :1174-1177]**

"Alhamdulillah dengan masyarakat sering ngobrol bersama, disini lemak galo wong nyo". **[S6,WI :1512-1515]**

"Segi pengalaman ayuk belajar dari tetangga dan keluarga, tentang hidup berumah tangga terutama kalau ado masalah di keluarga ayuk berusaha jugo untuk menyelesaikannyo". **[S4,WI :965-970]**

"...Ayuk selalu menghormati suami ayuk dan nerimo dio apo ado nyo, selain itu jugo ayuk belajar... bersikap baik di dalam menjaga emosi dan sikap ayuk kalau laki ayuk lagi marah, dan yang paling penting ayuk mengatur keuangan keluarga". **[S4,WI :973-979]**

"Paleng aku menjaga kehormatan tugas seorang isteri... kalau laki balek dari begawe cak mano...". **[S5,WI :1181-1184]**

"...Saling terbuka dengan suami, misalnya ado masalah ceritoi dengan suami dengan baik-baik, kalau kito ado masalah dengan keluarga dengan siapa pun ceritoi dengan suami biar dak terjadi salah paham lah. **[S5,WI :1187-1191]**

"...Perasaannyo... pasti ado senang nyo, ado bahagia nyo, setiap rumah tangga tu pasti ado masalah, dak

mungkin... dak katek masalah dalam rumah tangga tu pasti ado... cak mano caru kito nyelesaike nyo yang terbaik dengan suami". [S5,WI :1194-1199]

"Yo sikap harus di jago... paleng idak jago sikap biar dio dak cemburu biar dio dak meraso di beban dengan yang laen... ". [S6,WI :1482-1486]

"...Dari segi pengalaman... dulu nyo galak ribut... lambat laun saling ngertilah karno banyak nyingok dari tetangga, dari keluarga Alhamdulillah... katek lagi saling ngato". [S6,WI :1490-1496]

"...kakak kan dari pagi begawe, peleng kakak di sempat-sempatke ngajak dio bemaen... aktivitas mak ini kan jarang ketemu tula dengan dio tapi Alhamdulillah sabtu minggu tu kakak ajak dio bejalan... bebagi pengalaman". [S6,WI :1500-1510]

Dari ungkapan keenam subjek dapat disimpulkan mengenai segi ekonomi bahwa kebutuhan ekonomi subjek merasa cukup dan mereka tetap bahagia dalam membina rumah tangga yang di jalinnya sekarang walaupun belum memiliki keturunan. Mengenai segi sosial dari ke enam subjek bahwa subjek mengatakan sering mengobrol dengan tetangga dan hubungan subjek dengan masyarakat setempat sangat baik. Mengenai segi psikologis dari ke enam subjek bahwa dalam keluarganya dari segi kognitif belajar dari pengalaman/memecahkan masalah, pemahaman dalam menjalin rumah tangga, berpikir positif, perilaku/sikap, mencari solusi. Dari segi Afektif sikap dan nilai, perasaan emosi, nilai. Dari segi psikomotor perasaan, saling terbuka dalam menyelesaikan masalah.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang keluarga sakinah pada pasangan suami isteri yang belum memiliki anak, dengan subjek yang merupakan dewasa yang berjumlah 3 pasangan suami isteri dengan inisial SG, LN, AW, AS, PJ, dan IM yang merupakan dewasa berusia 35 sampai 45 tahun, semua subjek memiliki aktifitas sehari-hari dengan bekerja dan sering mencari kesibukan dengan pekerjaan yang lainnya sekali-kali jalan-jalan ke mall.

Keenam subjek memiliki usia pernikahan yang berbeda-beda, subjek SG dan subjek LN memiliki usia pernikahan selama 15 tahun, subjek AW dan subjek AS memiliki usia pernikahannya selama 18 tahun, subjek PJ dan subjek IM memiliki usia pernikahan selama 13 tahun.

Mengenai tanggapan anggota keluarga atau tetangga ke enam subjek yaitu keluarga subjek ada yang beranggapan positif dan negatif mengenai keluarga subjek, dari segi positif tetangga memberikan memotivasi/semangat supaya jangan putus asa untuk tetap berusaha, dan selalu mendo'akan supaya keluarganya cepat diberikan keturunan. Dari segi negatifnya tetangga/keluarga ada yang mengatakan sang suami saat belum menikah sering minum-minuman keras, sehingga tidak mempunyai keturunan, tetangganya yang lain menyarankan suami menikah kembali untuk mendapatkan keturunan, dengan adanya tanggapan-tanggapan tersebut subjek sering menggalikan pembicaraan apabila tetangganya bertanya tentang masalah keturunan.

Agama Islam menganjurkan untuk selalu berpikir positif kepada Allah SWT karena akan berdampak besar dalam kehidupan seseorang, kekuatan besar muncul untuk mengimbangnya agar tetap melakukan hal-hal yang terpuji dengan cara yang baik juga bermanfaat dalam menghadapi setiap permasalahan yang ada, tapi tidak semua manusia bisa melakukannya sendiri, terkadang mereka membutuhkan kata

motivasi ataupun masukan dari orang lain, karena dalam perjalanan hidup setiap manusia, kebahagiaan merupakan sesuatu hal yang dicari dan sangat diinginkan.

Seorang manusia bisa melakukan perubahan ke arah yang lebih baik dengan keinginan yang kuat, merubah pola pikir serta yakin akan kemampuan dan kebaikan yang diberikan Allah SWT, sesuai dengan kata mutiara Arab mengatakan, "MAN JADDA WAJADA" yang artinya barang siapa yang bersungguh-sungguh akan mendapatkannya, berusaha untuk berpikir positif dalam segala hal, sedangkan bila selalu berpikir negatif, hasil yang akan diperoleh pun selalu menjadi negatif dan membawa dampak buruk bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar. Selalu berpikir positif dalam Islam dengan cara memahami kandungan ayat Al Quran surah *Al-Baqarah* ayat 216

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ
 أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu me-nyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (Al-Baqarah: 216)

Ayat ini mengandung hukum wajibnya berjihad di jalan Allah setelah sebelumnya kaum muslimin diperintahkan untuk meninggalkannya, karena mereka masih lemah dan tidak mampu. Ketika Nabi Muhammad Saw berhijrah ke Madinah dan jumlah kaum muslimin bertambah banyak dan kuat, Allah memerintahkan mereka untuk berperang, dan Allah mengabarkan bahwasanya peperangan itu sangatlah di benci oleh jiwa karena mengandung keletihan, kesusahan, menghadapi hal-hal yang menakutkan dan membawa kepada

kematian, tapi sekalipun demikian berjihad itu merupakan kebaikan yang murni, karena memiliki ganjaran yang besar dan menghindarkan dari siksaan yang pedih, pertolongan atas musuh dan kemenangan dengan ghanimah dan sebagainya, yang memang menimbulkan rasa tak suka.

وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ "Dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu". Hal itu seperti tidak ikut pergi berjihad demi menikmati istirahat, itu adalah suatu keburukan, karena akan mengakibatkan kehinaan, penguasaan musuh terhadap Islam dan pengikutnya, terjadinya kerendahan dan hina dina, hilangnya kesempatan mendapat pahala yang besar dan (sebaliknya) akan memperoleh hukuman.

Ayat ini adalah umum lagi luas, bahwa perbuatan-perbuatan baik yang dibenci oleh jiwa manusia karena ada kesulitan padanya itu adalah baik tanpa diragukan lagi, dan bahwa perbuatan-perbuatan buruk yang disenangi oleh jiwa manusia karena apa yang diperkirakan olehnya bahwa padanya ada keenakan dan kenikmatan ternyata buruk tanpa diragukan lagi.

Mengenai keluarga harmonis ketiga pasangan suami isteri mengatakan tetap harmonis di dalam rumah tangganya walaupun belum memiliki anak, subjek sering memasak masakan untuk anak-anak yang ada di sekitar rumahnya, di dalam rumah tangganya memang ada terjadi keributan tetapi tidak lama dan mereka tidak menunjukkan keributannya pada saat di luar rumah, dengan saling jujur, percaya satu sama lain keluarganya akan tetap terlihat harmonis. Harapan setiap manusia adalah membentuk suatu keluarga yang bahagia dan harmonis, harmonis menurut Salim artinya selaras, serasi dan rukun, maka keharmonisan adalah suatu hal atau keadaan mengenai keserasian, keselarasan, dan dapat berjalan dengan baik.²

² Soelaeman, M.I., *Pendidikan Dalam Keluarga*, Bandung, cv alfabeta, 1994, Hlm. 302

Selanjutnya hasil temuan penelitian tentang keluarga sakinah pada ketiga pasangan ini subjek mengatakan tentang keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang, damai, tentram dan memuaskan hati, membangun rumah tangga yang Islami memerlukan kerja keras dari seluruh anggota keluarga, yang di komandani oleh suami dan isteri sebagai pemimpin di dalam rumah tangga.

Allah telah menciptakan lelaki dan perempuan sehingga mereka dapat berhubungan satu sama lain, sehingga mencintai, menghasilkan keturunan serta hidup dalam kedamaian sesuai dengan perintah Allah SWT dan petunjuk dari Rasulnya. Sebagaimana terdapat di dalam Q.S An-nur Ayat 32 yang berbunyi:³

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِم
اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang saleh dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui".

Pada ayat ini Allah menyerukan kepada semua pihak yang memikul tanggung jawab atas kesucian dan kebersihan akhlak umat, agar mereka menikahkan laki-laki yang tidak beristri, baik duda atau jejaka dan perempuan yang tidak bersuami baik janda atau gadis. Demikian pula terhadap hamba sahaya laki-laki atau perempuan yang sudah patut dinikahkan, hendaklah diberikan pula kesempatan yang serupa. Seruan ini berlaku untuk semua para wali (wali nikah) seperti bapak, paman dan saudara yang memikul tanggung jawab atas

³ Dr. Miqdad Yaljan, *Potret Rumah Tangga Islami*, Jakarta, Pustaka Mantiq, 2007, Hlm. 22

keselamatan keluarganya, berlaku pula untuk orang-orang yang memiliki hamba sahaya, janganlah mereka menghalangi anggota keluarga atau budak yang di bawah kekuasaan mereka untuk menikah, asal saja syarat-syarat untuk menikah itu sudah dipenuhi. Dengan demikian terbentuklah keluarga yang sehat bersih dan terhormat. Dari keluarga inilah akan terbentuk suatu umat dan pastilah umat atau bangsa itu menjadi kuat dan terhormat pula.⁴

Respon subjek tentang keluarga bahagia tanpa anak, bahwa keluarga subjek bahagia dalam pernikahannya karena mendapatkan pasangan suami/isteri yang baik meskipun ada kekurangan, tetapi mereka saling menjaga keutuhan rumah tangganya dan diawali dengan rasa cinta, kejujuran, saling percaya, adanya kuantitas waktu bersama, dan yang terpenting berlandaskan agama.

Selanjutnya hal-hal yang membuat bahagia dalam pernikahan dari ke enam subjek yaitu, mengenai segi ekonomi bahwa kebutuhan ekonomi subjek merasa cukup dan mereka tetap bahagia dalam membina rumah tangga yang di jalinnya sekarang walaupun belum memiliki keturunan. Mengenai segi sosial dari ke enam subjek bahwa subjek mengatakan sering mengobrol dengan tetangga dan hubungan subjek dengan masyarakat setempat sangat baik. Mengenai segi psikologis dari ke enam subjek bahwa dalam keluarganya dari segi kognitif belajar dari pengalaman/memecahkan masalah, pemahaman dalam menjalin rumah tangga, berpikir positif, perilaku/sikap, mencari solusi. Dari segi Afektif sikap dan nilai, perasaan emosi, nilai. Dari segi psikomotor perasaan, saling terbuka dalam menyelesaikan masalah.

Setiap manusia normal pasti menginginkan kehadiran anak atau anak-anak di tengah-tengah keluarga, bahkan bukan hanya orang yang sudah menikah yang memiliki keinginan untuk mempunyai anak, seorang pemuda pun bisa saja memiliki

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya...*, hlm. 599

keinginan seperti ini meskipun ia belum menikah. Kehadiran anak sebagai anugerah Tuhan memberikan kebahagiaan tersendiri bagi keluarga. Suami dan isteri akan merasa semakin lengkap dengan hadirnya anak. Lalu bagaimana dengan keluarga yang belum juga dikaruniai anak, Pastilah keluarga seperti ini akan mengalami tekanan baik dari segi sosial maupun psikis, hidup dalam rumah tangga mendapatkan keturunan merupakan sebuah kebahagiaan.⁵

Akan tetapi walaupun ketiga pasangan ini belum memiliki anak keluarganya tetap harmonis, jarang terjadi pertengkaran di dalam rumah tangganya, tidak ada rumah tangga yang tidak memiliki masalah, tetapi bagaimana sikap masing-masing keluarga dalam menghadapi permasalahan tersebut, belum hadirnya seorang anak dalam keluarga sementara pernikahan telah berlangsung selama bertahun-tahun pun merupakan suatu permasalahan yang banyak ditemukan dalam suatu keluarga, hubungan ketiga pasangan ini tetap terjaga dengan baik, dan menjalin silaturahmi bersama anggota keluarga. Pernikahan dan keluarga yang bahagia tidaklah tergantung pada adanya anak, sebab anak bukanlah penentu dari keluarga yang bahagia, ini merupakan prinsip yang harus kita pegang dan taati dengan sungguh-sungguh.

4.5 Keterbatasan Peneliti

Setelah melakukan penelitian terhadap studi deskriptif keluarga sakinah pada pasangan suami isteri yang belum memiliki anak di kota Palembang. Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan mempunyai banyak kekurangan, yaitu peneliti kesulitan untuk menemui subjek yang sibuk dengan aktifitas, sehingga sangat sulit ditemui. Oleh karena itu terlebih dahulu harus membuat janji agar tidak mengganggu aktifitas subjek, dan tentunya peneliti harus mempersiapkan diri dengan

⁵ Deni Sutan Bahtiar, *Ladang Pahala Cinta Berumah Tangga Menuai Berkah*, Jakarta, sinar Grafika Offset, 2012, Hlm. 29

baik agar penelitian dan hasil observasi di lapangan berjalan dengan baik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan tentang keluarga sakinah pada pasangan suami isteri yang belum memiliki anak dapat diketahui bahwa keluarga sakinah yaitu keluarga yang mampu menjaga keharmonisan keluarga, "adem-tentrem," nyaman, merasa aman hidup rukun dengan keluarga, memiliki masalah namun dapat di selesaikan dengan baik, menjalankan ajaran agama, saling mengerti dan memahami antara kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Keluarga yang belum memiliki anak bisa menjadi keluarga yang sakinah dikarenakan keluarga mereka berlandaskan agama, saling percaya satu sama lain, realistis dan memahami karakteristik kehidupan rumah tangga, meningkatkan kualitas kebersamaan, kualitas komunikasi, dan menjaga keharmonisan didalam keluarga.

5.2 Saran

Adapun saran yang ditunjukkan oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi subjek peneliti

Untuk pasangan suami isteri yang belum memiliki anak harus adanya kesiapan mental untuk menghadapi kondisi belum dihadapkannya seorang anak, harus belajar sabar dan harus lebih mendekatkan diri kepada Allah, dengan perbanyak dzikir, sholat, agar dipermudah untuk mendapatkan anak, dukungan suami/isteri dan keluarga sangat berperan dalam menghadapi masa-masa belum adanya anak, maka dengan demikian pihak suami/istri diharapkan terbuka dalam mengkomunikasikan perasaan, kebutuhan dan harapan-harapan kepada suami/isteri,

dengan demikian suami/isteri akan paham problem psikologis apa saja yang dialami.

2. Bagi masyarakat

Masyarakat seharusnya tidak memandang rendah dan remeh terhadap keluarga yang belum memiliki anak, sebenarnya orang tidak melihat lebih tajam indra perasaannya daripada orang normal lainnya, kita sama di mata Tuhan hanya tingkat keimanan yang membedakan kita.

3. Kepada penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mengembangkan subjek peneliti yaitu dewasa pasangan suami isteri dengan penelitian kuantitatif atau kualitatif dan melaksanakan penelitian dengan melihat secara langsung kehidupan subjek sesuai dengan fenomena yang akan dipilih.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, dan Beni A. Saebani, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung, CV. Pustaka setia, cet ke-2, 2012
- Alafaq Daar Team, *Psikologi Pernikahan Dan Anak*, Jakarta, cet ke-1, 2003
- Al-musayyar Ahmad Sayyid, *Fiqih Cinta Kasih Rahasia Kebahagiaan Rumah Tangga*, Erlangga, PT Gelora Aksara Pratama, 2008
- Ali, mohammad, *Psikologi remaja*, Jakarta, PT. Bumi Aksara, cet ke- 6, 2010
- Ahmad, Baiti Jannati, *Memasuki Pintu-pintu Surga dalam Rumah Tangga*, Ciputat Jak-sel, cet ke-1, 2007
- Amiruddin aam, *Insya allah Sakinah Membangun 4 Pilar Keluarga Bahagia*, Bandung, 2014
- Aziz Abdul, *Perkawinan Yang Harmonis*, Jakarta, Cv Firdaus, Cet ke-3, 1993
- Bahtiar Sutan Deni, *Ladang Pahala Cinta Berumah Tangga Menunai Berkah*, Jakarta, Cet ke-1, 2012
- Cahyadi, Wonderful Family, *Merajut Keindahan Keluarga*, Solo, PT Era Adicitra Intermedia, 2015
- Dariyo Agoes, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, jakarta, PT Grasindo, 2003
- Herdiansyah, Haris, *metodologi penelitian kualitatif*, Jakarta. Salemba humanika, cet ke -3, 2012

- Hamudah Abdul Wahab, *Romantika Dan Dinamika Kehidupan Rumah Tangga Rasulullah Saw*, Jakarta, CV. Akademika Pressindo, cet ke-2, 1995
- Herri, *Pengantar Psikologi Untuk Kebidanan*, Jakarta, PT Fajar Interpratama Mandiri, cet ke-1, 2010
- Moleong J. Leczy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, cet ke-1, 2012
- Mubarak Achmad, *Psikologi Keluarga*, Jatim, Wisma Kalimetro, 2016
- Mubarak Islam Saiful, *Poligmi Yang Didambakan Wanita*, Bandung, PT Syaamil, 2003
- Nadesul Handrawan, *Kiat Sehat Pranikah*, Jakarta, PT Kompas Media Nusantara, 2009
- Nirwana Benih Ade, *Psikologi Kesehatan Wanita*, Yogyakarta, cet ke-1, 2011
Pendidikan Psikologi, 2005
- Rasjid Sulaiman, *Fiqh Islam*, Bandung, Sinar Baru Algensindo, 2012
- Ridolfi Ray, *Shiatsu Untuk Wanita*, Jakarta, Cet ke-1, 2001
- Saleh Hassan, *Kajian Fiqh Nabawi & Fiqh Kontemporer*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2008
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, Cv, cet ke-11, 2010
- Suwandi Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta, PT Rineka Cipta, Cet ke-1, 2008
- Yaljan Miqdad, *Potret Rumah Tangga Islami*, Jakarta, Pustaka Mantiq, ket ke-1, 2007

Yusup, Syamsu, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, cet ke -1. 2011.

Zuhdi Masfuk, *Studi Islam Jilid 3 Muamalah*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, Cet ke-2, 1993

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama : Oktarina
 Nim : 12350138
 Tempat & Tanggal Lahir : Ulak-Embacang 12 Mei 1994
 Agama : Islam
 Alamat Lengkap : Ulak- Embacang
 Telepon : 081246571343
 Nama Orang Tua
 Ayah : Hanapia
 Ibu : Asma
 Pekerjaan
 Ayah : Tani
 Ibu : Tani
 Saudara Kandung : Hadainah, Zulfikri, Sukri, Arpandi

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

a) Pendidikan Formal

NO	SEKOLAH	TEMPAT	TAHUN	KETERANGAN
1.	SD N 03	Ulak-Embacang	2006	Ijazah
2.	MTS Nurul Amal	Ulak-Embacang	2009	Ijazah
3.	MAN 2	Palembang	2012	Ijazah

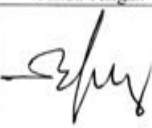










Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat di pertanggungjawabkan.

Palembang, 2017

Oktarina










DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Dosen Pembimbing 1 : Drs. Wijaya, M.si, ph.D
 Nama : Oktarina
 Nim : 12350138
 Judul Skripsi : Keluarga sakinah pada pasangan suami isteri yang belum memiliki anak di kota Palembang

No	Hari/Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	Senin 5-8-2016	-Tata cara tulisan -Perbaiki latar belakang masalah - skripsi Perbaiki kreasiian penulisan.	
2.	Senin 05-10-2016	1. Perbaiki jurnal? kausy dari pada penelitian. 2. Perbaikan kembali tes potensi masalah yang akan diteliti 3. Perbaiki kembali tes untuk analisis → fokus penelitian.	 
3.	Kamis 03-05-2017	Bab 4, bawak konsultan dari pembimbing 2.	
4.	Senin 05-05-2017		
4.	5-08-2016	ACC bab 1	
5.	21-09-2016	ACC bab 2.	
6.	26-09-2016	ACC bab 3	
7.	20-09-2016	ACC Guide, lanjut ambil data	
8.	19-01-2017	ACC temuan hasil	
9.	14-02-2017	ACC pembahasan, lanjut bab 5	
10.	23-02-2017	ACC semua/bab 1-5, temy	

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI








Dosen Pembimbing II : Lukmawati, M.A
 Nama : Oktarina
 Nim : 12350138
 Judul Skripsi : Keluarga sakinah pada pasangan suami isteri yang belum memiliki anak di kota Palembang

No	Hari/Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	18-5-2016	- Judul PIX, Perbaiki LSM	
2	1-6-2016	- Perbaiki Fenomenanya - tambahkan Keaslian Penelitian 2 lagi	
3	16-6-2016	- tambahkan Ref Ng	
4	22-6-2016	perbaiki bab 5	
5	23-6-2016	Perbaiki bab 5	
6	29-6-2016	Perbaiki bab 5	
7	5-8-2016	Acc bab 5 lanjut ke pe-609 5 & SK	
8	15-9-2016	- perbaiki bab-2 * tata letak x kurang puit x hapka bab-3	
9	21-9-2016	- acc bab-2 - Perbaiki bab-3	

- hapkan guide

DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Dosen Pembimbing II : Lukmawati, M.A
 Nama : Oktarina
 Nim : 12350138
 Judul Skripsi : Keluarga sakinah pada pasangan suami isteri yang belum memiliki anak di kota Palembang





No	Hari/Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
10	28-9-2016	- acc bab-3 - perbaiki Guide	
11	29-9-2016	- acc Guide - lanjut ambil data	
12	1-12-2016	- tambah wawancara 2. - penutup. - Bab Bab: 4.	
13	29/12-2016	- fokus perbaiki BAB.4	
14	11-1-2016	- Rapi kan bab temuan hasil	
15	19-1-2016	- acc temuan hasil hasil fokus perbaiki pembahasan	
16	24/1-2016	- fokus pembahasan/perbaikan	

Dosen Pembimbing II : Lukmawati, M.A

Nama : Oktarina



Nim : 12350138

Judul Skripsi : keluarga sakinah pada pasangan suami isteri yang belum memiliki anak di kota Palembang

No	Hari/Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
17	9-2-2017	- fokus penelitian	
18	14-2-2017	- acc Pembahasan - Lanjut bab 5	
19	21-2-2017	- Perbaiki bab-5 Bisa abstrak	
20	23-2-2017	- acc cemra / bab - 5 Lanjut ds pembimbing]	

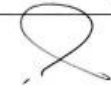


LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Oktarina
 Nim : 12350138
 Fakultas : Psikologi
 Penguji I : Mugiyono, S.Ag, M. Hum
 Judul Skripsi : Keluarga Sakinah Pada Pasangan Suami isteri Yang Belum Memiliki Anak Di Kota Palembang

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	12-4-2017	<ul style="list-style-type: none"> - perbaikan penulisan font arab untuk ayat alquran dan Hadits - Perbaikan penulisan abstrak sesuai petunjuk 	
2.	21-4-2017	<ul style="list-style-type: none"> - Ace perbaikan alur urutannya - trip detail 	

LEMBAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Oktarina
 Nim : 12350138
 Fakultas : Psikologi
 Penguji II : Eko Oktapiya Hadinata, MA.SI
 Judul Skripsi : Keluarga Sakinah Pada Pasangan Suami isteri Yang Belum Memiliki Anak Di Kota Palembang

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	18/4 17	Suatu temahan formula	
2	20/4 17	perjelas referensi & penulisan	
3	21/4 17	perbedaan yg perlihatkan Anda, batalkan. Catatan : perbaiki poin ke 5 → Ace	



UIN RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : TAHUN 2017
TENTANG PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
 UIN RADEN FATAH PALEMBANG

- MENIMBANG** : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program Sarjana (S1) bagi mahasiswa, maka perlu ditunjuk ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa
2. Bahwa untuk kelancaran tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan(SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD itu melaksanakan tugas tersebut
- MEGINGAT** : 1. Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 tahun 2011 tentang format dan teknik penyusunan surat statute (surat keputusan
3. Peraturan Pemerintah No. 4 tahun 2014 tentang penyelenggaraan pendidikan tinggi;
4. Peraturan Menteri Agama No. 53 tahun 2015 tentang organisasi dan tata kerja UIN raden Fatah Palembang;
5. Peraturan Presiden No. 129 tahun 2014 tentang perubahan IAIN menjadi Uinversitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
6. Peraturan Menteri Agama No. 55 tahun 2014 tentang penelitian dan pengabdian kepada masyarakat pada perguruan tinggi Agama
7. Peraturan Menteri Agama No. 16 tahun 2006 tentang persuratan dinas di lingkungan kementerian Agama

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN :
Pertama : Menunjuk Saudara

1	Drs. Wijaya, M.Si	NIP 196409301993031005
2	Lukmawati, M.A	NIK 198506012015222666

Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

N a m a : Oktarina
 NIM/Jurusan : 12350138 / Psikologi Islam
 Semester / Tahun : IX / 2016
 Judul Skripsi : Keluarga Sakinah Pada Pasangan Suami Isteri Yang Belum Memiliki Anak Di Kota Palembang

- Kedua** : Kepada Mahasiswa tersebut diberikan waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi sampai dengan **tanggal 28 Juli 2017 (selama enam bulan)**
- Ketiga** : Jika waktu bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi yang telah diberikan habis dan proses bimbingan, penelitian dan penulisan skripsi mahasiswa ybs. belum selesai, maka Surat Keputusan ini dapat diperpanjang sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat** : Pembimbing langsung memberi nilai setelah seluruh draf skripsi disetujui.
- Kelima** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
 PADA TANGGAL : 07 Februari 2017 M.
 10 J. Awal 1438 H.

A.N. REKTOR
 Dekan

Ali Julizan Azwar

Tembusan :

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang
2. Ketua Jurusan PA/TH/AF/PI Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
3. Bendahara Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.